5 Aturan - Moralitas Buddhis

Pengertian, Penjelasan, dan Penerapan

Ronald Satya Surya
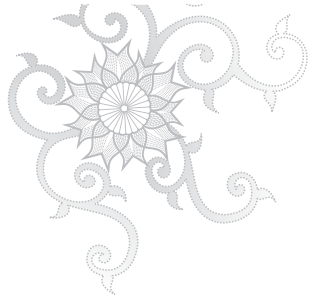
Buku ini saya dedikasikan untuk:

Ibu yang mencurahkan cinta dan kasih
sayangnya tanpa pernah mengeluh,
memberikan pencerahan tanpa batas dengan
segenap jiwa dan raganya
Ayah yang senantiasa mengajarkan apa saja
yang harus dilakukan dengan baik,
memberikan kebijaksanaan yang terbaik
dalam menjalani kehidupan ini
Serta adik-adikku yang melatih kedewasaan
dalam berpikir,
memberikan dorongan untuk terus hidup
lebih baik lagi

Semoga kita dan semua makhluk hidup
berbahagia selamanya

Daftar Isi

Prawacana Penerbit

Untuk menyambut datangnya hari Tri suci Waisak 2553 Tahun 2009, INSIGHT VIDYASENA PRODUCTION kembali menerbitkan buku yang berjudul "***5 ATURAN-MORALITAS BUDDHIS***" atau yang biasa kita kenal sebagai "***PANCASILA BUDDHIS***". Sebagai umat Buddha tentunya kita sudah tidak asing lagi dengan Pancasila Buddhis. Meski demikian sebagian dari kita masih tidak memahami makna yang terkandung dalam Pancasila Buddhis. Karena itu dengan diterbitkan buku ini diharapkan kita dapat lebih mengenal Pancasila Buddhis.

Dalam Buku ini digunakan istilah "5 Aturan-Moralitas Buddhis" untuk penyebutan istilah "Pancasila Buddhis", hal ini dimaksudkan untuk menghindari kerancuan istilah "Pancasila", sehingga digunakan padanan kata yang sesuai dalam Bahasa Indonesia. Penjelasan dalam buku ini dimulai dengan penjelasan mengenai pengertian Aturan-Moralitas Buddhis, penulis menjabarkannya secara sistematis, hingga dibahas penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Tak ketinggalan, kita dapat melihat pendekatan baru terhadap Aturan-Moralitas Buddhis secara ilmiah. Oleh karena itu, Penerbit memberikan apresiasi yang tinggi kepada penulis yang telah menulis buku ini.

Penerbit mengucapkan terima kasih kepada Sdr. Ronald Satya Surya yang telah menulis naskah '5 Aturan-Moralitas Buddhis' ini dan kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya yang telah bersedia menjadi editor buku ini. Dengan diterbitkannya buku ini, Penerbit mengharapkan semakin banyak munculnya Penulis-penulis lokal, khususnya generasi muda

sehingga memajukan perkembangan ajaran Buddha di Indonesia. Terima kasih juga kepada para donatur, karena tanpa Anda buku ini tidak akan terbit. Terima kasih kepada para pembaca karena tanpa Anda, buku ini hanya akan menjadi sebuah buku yang tidak bermakna. Untuk semakin memperluas cakrawala dan pandangan, marilah kita semakin membiasakan diri untuk membaca buku, khususnya buku Dhamma.

Terima kasih atas perhatiannya.

Semoga semua makhluk selalu hidup berbahagia.

Insight Vidyasena Production

Manajer Produksi Buku

Catatan Editor

Sebelum buku ini disunting, banyak bahasa Pali yang terlalu spesifik dan tidak umum yang digunakan oleh Sdr. Ronald Satya Surya selaku penyusun buku ini. Setelah diedit dan dibahas akhirnya disepakati pembatasan penggunaan bahasa Pali yang terlalu banyak dan dicari padanannya dalam bahasa Indonesia yang semakna. Akan tetapi, untuk beberapa poin penting tetap dipertahankan penggunaan bahasa Pali karena beberapa alasan seperti memberitahukan padanan katanya dalam bahasa Indonesia atau karena bahasa Pali tersebut sulit diterjemahkan.

Saya teringat kembali tatkala ketika saya memulai belajar ajaran Buddha, saya sempat bingung dan sulit mencerna beberapa buku yang banyak menggunakan bahasa Pali atau Sanskerta. Memang untuk tingkat lanjut, disarankan banyak mengetahui dan mempelajari bahasa Pali dan Sanskerta. Namun, bagi umat awam dan orang biasa, mereka akan sulit mencerna bahasa Pali ketika banyak digunakan dalam penulisan buku Buddhis untuk umum.

Saya seringkali melihat buku-buku Dharma (*Dhamma*) luar yang berbahasa Inggris yang ditulis dengan bahasa Pali atau Sanskerta yang minim yang biasanya *bestseller* apalagi yang ditulis oleh biksu-biksu (*bhikkhu-bhikkhu*) yang telah berkompeten. Hal tersebut tidak heran karena umat biasa atau bahkan orang yang di luar Buddhis akan lebih tertarik dan mudah mencerna bahasa yang lebih familier dengan yang ia gunakan.

Suatu bahasa terjemahan haruslah menggambarkan makna yang sama dengan bahasa aslinya. Dalam buku ini, bahasa-bahasa

terjemahan yang sudah umum digunakan seperti Empat Kebenaran Mulia maupun Jalan Mulia Berunsur Delapan. Serta menambah beberapa terjemahan baru untuk kata yang terkadang dapat menjadi rancu, seperti Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*pancasila*). Kata Pancasila dalam bahasa Indonesia bermakna dasar negara yang terdiri dari lima sila. Jadi ketika sebagian penulis atau penerjemah menggunakan kata pancasila, hal tersebut bisa bermakna ganda jika tanpa penjelasan lanjut. Jadi, sebenarnya perlu standarisasi dalam terjemahan bahasa Pali dalam bahasa Indonesia, seperti kata pannya (*paññа*) sudah biasa diterjemahkan sebagai kebijaksanaan. Jika kita melihat bahasa asing, khususnya Inggris, telah ada terjemahan yang standar untuk kata-kata yang umum seperti Empat Kebenaran Mulia (*Four Noble Truths*), Jalan Mulia Berunsur delapan (*Eightfold Path*). Dalam bahasa Indonesia banyak sekali jenis dan model terjemahan sehingga terkadang cukup membingungkan umat awam. Untuk masalah terjemahan mana yang lebih baik dan mencerminkan makna aslinya, kita serahkan kepada para cendekiawan Buddhis yang ahli bahasa Pali (atau bahasa asing lainnnya) sekaligus harus sangat mengerti akan bahasa Indonesia.

Catatan kaki saya tambahkan untuk memberi sedikit penjelasan yang tidak dibahas oleh Penulis Buku, yang mungkin ada sebagian masyarakat yang belum mengetahui kata tersebut. Akhir kata, semoga bahasa dalam buku ini enak dibaca dan bermanfaat bagi kita semua.

Salam,

Willy Yandi Wijaya

Sekapur Sirih

Sebagai umat awam, kita tentu sudah mengenal Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*Pancasila* Buddhis) sebagai aturan dasar yang seharusnya dijalankan seluruh umat Buddha. Namun demikian, banyak dari kita yang belum memahami dan mempraktikkannya secara sempurna. Lima Aturan-Moralitas Buddhis yang terdiri dari lima aturan kemoralan dalam agama Buddha, merupakan suatu dasar bagi umat awam untuk berjalan dalam roda kehidupan yang terus berputar.

Pelaksanaan Aturan-Moralitas Buddhis bagi umat awam bertujuan untuk memperoleh kedamaian dan ketenangan bagi dirinya sendiri maupun orang lain. Banyak orang yang kurang memahami manifestasi Aturan-Moralitas Buddhis sebagai dasar atau fondasi awal dalam segala tindakan. Anggapan bahwa Aturan-Moralitas Buddhis dalam agama Buddha hanya bersifat pasif dan bermanfaat untuk diri sendiri sebenarnya didasari oleh kurangnya kebijaksanaan dalam memandang segala sesuatu. Peraturan pelatihan yang diberikan dalam bentuk pasif adalah landasan untuk mengembangkan Aturan-Moralitas Buddhis ini dalam bentuk yang positif. Aturan tersebut bila dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya akan membawa kemajuan mental dan spiritual bagi diri kita sendiri, tetapi juga dalam bermasyarakat sebagai umat manusia. Dan semua hal tersebut bermuara ke satu titik yaitu kebahagiaan. Prinsip utama kebahagiaan adalah lenyapnya penderitaan. Bila kita tidak ingin menderita, janganlah membuat orang lain menderita. Hal ini merupakan landasan utama dalam transformasi Lima Aturan-Moralitas Buddhis menjadi etika Buddhis.

Banyak sekali kasus atau kondisi kontroversi yang membingungkan kita dalam penentuan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis atau tidak. Untuk itulah dalam setiap Aturan-Moralitas Buddhis yang dibahas, Penulis mencantumkan beberapa pembahasan dalam bentuk "bedah kasus" untuk mencerna kasus yang ada secara mendalam ditinjau dari sudut pandang Buddhisme. Kasus-kasus yang bersifat kompleks tidak hanya memerlukan pemahaman dari satu sisi saja, tapi harus ditunjang dengan pemikiran yang luas agar segala aspek yang behubungan juga ikut diperhitungkan. Niat dan akibat merupakan suatu faktor penting untuk mempertimbangkan kasus yang ada.

Sebagian besar materi buku ini disusun menurut penjabaran dari beberapa buku yang khusus membahas mengenai Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*Pancasila* Buddhis). Beberapa bagian yang fundamental dirasa wajib untuk dirangkum dan dibahas ulang untuk mengingatkan kita akan pentingnya peranan Aturan-Moralitas Buddhis sebagai disiplin moral yang membentuk pribadi kita sebagai manusia seutuhnya. Banyaknya informasi yang didapat melalui media massa maupun media elektronik, telah menyadarkan Penulis betapa luasnya ilmu pengetahuan yang ada, sehingga 'memaksa' Penulis untuk terus belajar dan mengembangkan diri menjadi lebih baik dibanding sebelumnya.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Vidyasena Production yang telah menerbitkan buku ini sehingga dapat membagi sedikit pencerahan kepada semua orang. Ucapan terima kasih juga patut diberikan kepada Sdr. Andy Boedianto selaku manajer produksi buku Vidyasena yang telah memberikan kesempatan kepada Penulis dalam memahami lebih dalam tentang

ajaran Buddha, dan kepada Sdr. Willy Yandi Wijaya sebagai editor yang mendukung dalam penyempurnaan buku ini sehingga menjadi lebih mudah untuk dibaca. Tidak lupa Penulis mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan Vidyasena atas dorongan semangat yang jauh melampaui tuntutan persahabatan. Serta kepada para pembaca sekalian yang mencintai kebenaran, tanpa Anda para pembaca, rasanya buku ini hanya akan menjadi pajangan di dalam rak perpustakaan.
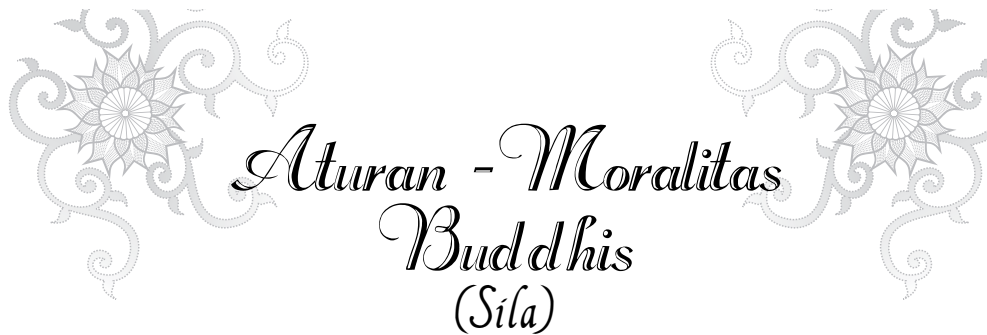
Tiada gading yang tak retak. Tidak ada sesuatu yang betul-betul sempurna. Begitu pula dengan buku ini. Segala saran, argumen, kritik, maupun pujian terhadap tulisan ini dapat disampaikan melalui penerbit atau dapat langsung kepada Penulis melalui surat elektronik (*email*) ke ronald_satyasurya@yahoo.com. Hal ini tentu akan menjadi sebuah dorongan dan motivasi bagi Penulis untuk melangkah ke depan melakukan perbaikan demi menghasilkan karya yang lebih baik lagi di masa mendatang.

Akhir kata, semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang nyata bagi kita semua sebagai umat awam untuk melaksanakan Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*Pancasila* Buddhis) dalam kehidupan sehari-hari. Semoga kita terbebas dari segala penderitaan. Semoga kita selalu berbahagia.

Teruslah hidup dalam cinta kasih dan kebijaksanaan!

Salam,

Ronald Satya Surya

Aturan - Moralitas Buddhis (Sila)

"Kesempurnaan adalah sebuah seni yang terbentuk melalui pelatihan dan kebijaksanaan.
Kita tidak bertindak benar karena kita memiliki kebaikan atau kesempurnaan,
tetapi kita memiliki kedua hal tersebut karena kita bertindak benar.
Kita adalah rangkaian dari apa yang kita lakukan berulang-ulang.
Oleh karena itu, kesempurnaan bukanlah sebuah tindakan tetapi sebuah kebiasaan."

Aristoteles

Sejarah Aturan-Moralitas Buddhis

Aturan-Moralitas Buddhis (*Sila*) pertama kali diajarkan oleh Sang Buddha kepada lima orang pertapa yang bernama Assaji, Vappa, Bhadiya, Kondañña, dan Mahanama pada saat menjabarkan Empat Kebenaran Mulia[1] yang kemudian disebut *Dhamma-cakkapavattana*

---

1 Empat Kebenaran Mulia secara ringkas yaitu 1. Bahwa kehidupan selalu dipenuhi penderitaan, 2. Ada sebab dari penderitaan yaitu nafsu-keinginan dan keserakahan manusia, 3. Penderitaan tersebut bisa dilenyapkan, 4. Cara untuk melenyapkan penderitaan dan mendapatkan kebahagiaan sejati adalah dengan Jalan Mulia Berunsur Delapan.

Sutta. Dalam *sutta* (ucapan Sang Buddha) ini disebutkan adanya Jalan Menuju Lenyapnya *Dukkha* (penderitaan karena ketidakpuasan) yang dinamakan Jalan Tengah dan disebut juga Jalan Mulia Berunsur Delapan[2]. Selain itu juga disebutkan bahwa Jalan Tengah itu harus dikembangkan untuk melenyapkan *dukkha*.

Dalam Cullavedalla Sutta disebutkan bahwa:

- Ucapan benar yang manapun, perbuatan benar yang manapun, dan mata pencaharian benar yang manapun, kesemuanya itu disusun dalam kelompok Aturan-Moralitas (*Sila*).
- Usaha benar yang manapun, perhatian (perenungan) yang manapun, dan konsentrasi yang manapun, kesemuanya itu disusun dalam kelompok Meditasi (*Samadhi*).
- Pandangan benar yang manapun dan pikiran benar yang manapun, kesemuanya itu disusun dalam kelompok Kebijaksanaan (*Pañña*).

Sila (Aturan-moralitas) merupakan dasar atau fondasi yang utama dalam pengamalan ajaran suatu agama, sehingga merupakan langkah pertama yang sangat penting untuk mencapai peningkatan batin yang luhur. Hal ini juga jelas tersirat dari syair Sang Buddha yang tercatat di berbagai sutta dalam kitab suci Tripitaka. Banyak dijumpai *sutta-sutta* yang mengandung penjabaran tentang Aturan-Moralitas, Meditasi dan Kebijaksanaan, dalam bentuk 'tiga rangkaian latihan' pada kitab suci Tripitaka. Ketiga belas urutan pertama dari *sutta-sutta* di dalam kitab Digha Nikaya adalah sutta yang membahas tentang Aturan-Moralitas, Meditasi dan Kebijaksanaan. Dari sutta-sutta tersebut

2 Jalan Mulia Berunsur Delapan adalah sebuah jalan dengan delapan unsur yang harus dikembangkan secara bersama-sama, selaras, dan seimbang agar menjadi sempurna, yang terdiri dari 1. Pandangan Benar, 2. Pikiran Benar, 3. Ucapan Benar, 4. Perbuatan benar, 5. Mata Pencaharian Benar, 6. Daya Upaya atau Usaha Benar, 7. Perhatian (Perenungan) Benar, 8. Konsentrasi Benar.

terlihat bahwa Aturan-Moralitas merupakan salah satu bagian dasar dari ajaran agama Buddha yang sangat penting.

Pengertian Aturan-Moralitas Buddhis

Budaya bangsa Indonesia mengenal istilah yang disebut 'etika' yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai 'tata susila'. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 'tata' menunjukkan 'kaidah aturan dan susunan atau sistem'. 'Su' diartikan 'bagus, baik', dan 'sila' adalah 'adab, akhlak, moral'. Sehingga susila berarti budi bahasa yang baik dan adat-istiadat yang baik, kesopanan, pengetahuan, atau ilmu tentang adab. Sila secara luas dapat diartikan sebagai aturan, etika, moralitas yang telah disepakati.

Dalam agama Buddha, *sila* (Aturan-Moralitas Buddhis) merupakan dasar utama dalam pelaksanaan ajaran agama, mencakup semua perilaku dan sifat-sifat baik yang termasuk dalam ajaran moral dan etika agama Buddha. Menurut kosakata bahasa Pali, istilah Aturan-Moralitas Buddhis (*sila*) mempunyai beberapa arti yaitu:

1. 'sifat, karakter, watak, kebiasaan, perilaku, kelakuan',

   -sila biasanya berfungsi sebagai kata sifat, misalnya *susila* (perilaku baik), *dussila* (perilaku buruk), *adanasila* (perilaku kikir), *parisudhasila* (watak luhur), dll.
2. 'latihan moral, pelaksanaan moral, perilaku baik, etika Buddhis, dan kode moralitas'.

Aturan-Moralitas Buddhis (*sila*) disebut *manussa-dhamma* (ajaran untuk manusia), karena pelaksanaan Aturan-Moralitas Buddhis ini akan mengakibatkan seseorang berbahagia. Kadar dari pelaksanaan Aturan-Moralitas Buddhis menentukan apakah seseorang akan

terlahir sebagai dewa atau manusia yang beruntung atau manusia yang sengsara.

Buddhagosa dalam kitab Visuddhimaga menafsiran Aturan-Moralitas Buddhis sebagai berikut:

- Menunjukkan sikap batin atau kehendak
- Menunjukkan penghindaran yang merupakan unsur batin
- Menunjukkan pengendalian diri
- Menunjukkan tiada pelanggaran peraturan yang telah ditetapkan

Hal-hal tersebut dinamakan Aturan-Moralitas Buddhis karena mengandung dua aspek mendasar, yaitu:

- Menimbulkan harmoni dalam hati dan pikiran
- Mempertahankan kebaikan dan mendukungnya

Ciri Aturan-Moralitas Buddhis:
Ciri yang menonjol dari Aturan-Moralitas Buddhis (*sila*) adalah ketertiban dan ketenangan. Dengan apapun kita berusaha menjelaskan tentang Aturan-Moralitas Buddhis, selalu menampilkan ciri ketertiban dan ketenangan yang terpelihara dan dipertahankan dengan pengendalian pikiran, ucapan, dan perbuatan. Ketertiban berarti sejalan dengan prosedur aturan yang berlaku, dan ketenangan merupakan dampak dari pelaksanaan aturan tersebut.

Fungsi Aturan-Moralitas Buddhis:

- Menghancuran kelakukan yang salah
- Menjaga seseorang agar tetap tidak melakukan tindakan yang salah

Wujud Aturan-Moralitas Buddhis:

Wujud dari Aturan-Moralitas Buddhis adalah kesucian. Seperti halnya kita mengenal seseorang dengan melihat rupanya, begitu juga kita mengenal Aturan-Moralitas Buddhis melalui sebuah manifestasi kesucian dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Sebab terdekat yang menimbulkan Aturan-Moralitas Buddhis (*sila*):

- Malu untuk berbuat jahat (*Hiri*)
- Berani tanggung jawab atas suatu perbuatan yang dilakukan (*Otappa*)

Hiri dan *Otappa* disebut juga pelindung dunia (*Lokapaladhamma*). Dapat dibayangkan jika tidak ada lagi *hiri* dan *otappa* dalam diri kita, maka kita akan bertindak sembarangan tanpa memikirkan konsekuensi yang akan diterima, dan ini akan merugikan diri sendiri maupun orang lain. Namun, bila semua orang memiliki *hiri* dan *otappa*, maka dunia ini akan penuh dengan ketentraman dan kedamaian.

Faedah dari Aturan-Moralitas Buddhis banyak disebutkan dalam khotbah-khotbah Sang Buddha, diantaranya yang paling banyak disebut adalah mengenai ketiadaan-penyesalan. Batin yang bebas dari penyesalan akan mendapat ketenangan sehingga akan semakin mudah melatih meditasi. Faedah yang lain adalah menjadi orang yang dicintai dan dihormati oleh makhluk-makhluk lain sebagai awalnya.

Dalam Maha Parinibbana Sutta, Sang Buddha bersabda kepada perumah tangga tentang manfaat dari pelaksanaan Aturan-Moralitas Buddhis, sebagai berikut:

a. Menyebabkan seseorang memiliki banyak harta kekayaan
b. Mendatangkan nama baik

c. Menimbulkan percaya diri dalam pergaulan dengan berbagai golongan manusia
d. Memberikan ketenangan saat menghadapi kematian
e. Setelah meninggal dunia akan terlahir di alam surga

Tidak dibutuhkan kekuatan besar untuk melakukan sesuatu, tetapi dibutuhkan kekuatan besar untuk memutuskan apa yang akan dilakukan

Aturan-Moralitas Buddhis dari seseorang dikatakan tidak bersih apabila aturan itu telah dilanggar dengan perbuatan yang bertentangan dengan Aturan-Moralitas Buddhis itu sendiri. Bagaimanapun terjadinya pelanggaran itu, godaan adalah akar dari pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis sehingga Aturan-Moralitas itu menjadi tidak bersih. Noda dari Aturan-Moralitas Buddhis tidak bisa dihilangkan dengan mencucinya walaupun sampai sebanyak tujuh samudra, dan tidak dapat dihilangkan dengan apapun, kecuali dengan melaksanakan Aturan-Moralitas Buddhis. Bila tidak ada pelanggaran aturan maka Aturan-Moralitas Buddhis dapat dikatakan bersih. Dalam *sutta-sutta* dikatakan bahwa kesucian Aturan-Moralitas Buddhis dapat dipertahankan dengan menyadari bahaya dari pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis dan manfaat dari mempertahankan Aturan-Moralitas Buddhis tersebut.

Dalam agama Buddha, Aturan-Moralitas Buddhis merupakan tahap permulaan untuk memasuki kehidupan yang lebih luhur dan orang
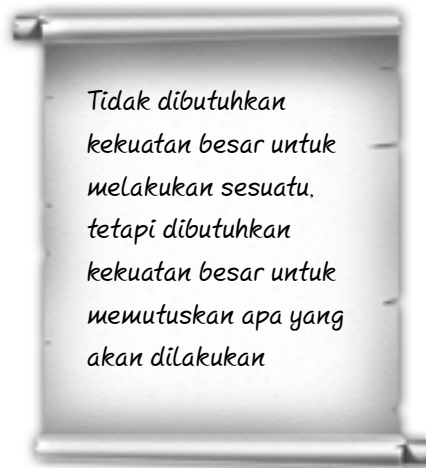
yang melaksanakannya akan memperoleh kebahagiaan duniawi dan surgawi. Aturan-Moralitas Buddhis dirasa sangat penting dalam penghidupan dan dasar penghidupan yang jujur serta merupakan tangga untuk mencapai kehidupan surga. Namun demikian, tujuan tertinggi pengembangan Aturan-Moralitas Buddhis adalah pencapaian nirwana[3] (*nibbana*). Oleh sebab itu, ciri Aturan-Moralitas Buddhis juga sebagai jalan untuk mencapai nirwana.

3 Nirwana bukanlah surga atau suatu alam kehidupan. Nirwana adalah suatu kondisi batin (pikiran, perasaan) yang damai, bahagia, yang telah bebas dari kebencian, keserakahan dan kebodohan-batin (ketidaktahuan).
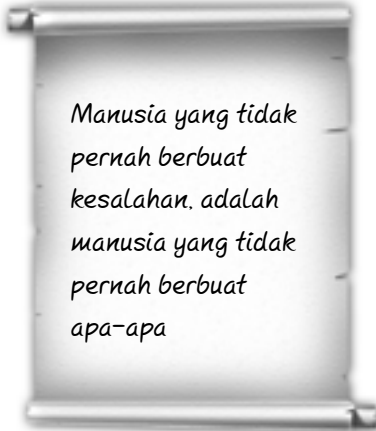
Lima Aturan - Moralitas Buddhis
(Pancasila Buddhis)

"Apabila di dalam dunia ini seseorang menghancurkan kehidupan makhluk hidup, suka berbicara tidak benar, mengambil apa yang tidak diberikan, melakukan perbuatan asusila dengan istri orang lain. Atau menyerah pada minuman yang memabukkan, maka itu berarti mencabut akar kehidupannya sendiri, di dalam kehidupan yang sekarang di dunia ini."

Dhammapada 246-247

Sebagai umat Buddha, pada dasarnya kita harus secara sadar menyatakan "berlindung kepada Triratna[4]". Di dalam agama Buddha, umat awam dapat disebut dengan upasaka (laki-laki) dan upasika (perempuan). Umat awam ini diharapkan selalu melatih Lima Aturan-Moralitas Buddhis (*Pancasila* Buddhis), sehingga mempunyai kedisiplinan yang terlatih, dan menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

---

4 Triratna artinya Tiga Mustika, yang terdiri dari Buddha, Dharma dan Sangha.

Manusia yang tidak pernah berbuat kesalahan, adalah manusia yang tidak pernah berbuat apa-apa

Lima Aturan-Moralitas Buddhis merupakan latihan tahap pertama dari seseorang yang memasuki kehidupan beragama menurut agama Buddha. Hal ini bila dilaksanakan dengan baik akan membawa kemajuan, kemakmuran besar, kehidupan surga, baik sebagai manusia ataupun dewa, sampai merealisasikan nirwana. Jika kita sebagai umat Buddhis telah disiplin melaksanakan Lima Aturan-Moralitas Buddhis dalam kehidupan sehari-hari, maka akan terwujudlah manusia yang susila. Manusia susila yang selain menjalankan Aturan-Moralitas Buddhis, juga dapat berkata, berbuat, dan bermata pencaharian yang benar.

Cita-cita dari agama Buddha adalah terwududnya keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kebahagiaan lahir dan batin. Untuk dapat mencapai kebahagiaan tersebut, dilaksanakanlah Jalan Mulia Berunsur Delapan, yang dapat memberikan keseimbangan hidup dan mewujudkan keutuhan. Jalan Mulia Berunsur Delapan merupakan jalan yang dapat membentuk manusia seutuhnya, manusia yang memiliki kebahagiaan tersebut, kebahagiaan lahir dan batin, kebahagiaan yang sejati.

Lima Aturan-Moralitas Buddhis, terdiri dari:

1. Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup
2. Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang yang tidak diberikan

3. Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila
4. Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong
5. Aku bertekad melatih diri menghindari minuman keras, barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran

Makna Lima Aturan-Moralitas Buddhis

Ada 4 makna utama dari Lima Aturan-Moralitas Buddhis yaitu:

- Setiap orang tidak ingin menderita

  Tidak ada satu orang pun di dunia ini yang ingin dirinya menderita. Setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan. Bila kita tidak ingin menderita, janganlah membuat orang lain menderita. Hal ini merupakan landasan utama dalam pembentukan Lima Aturan-Moralitas Buddhis.

- Aku bertekad .....

  Bila diartikan dalam bahasa Indonesia, semua Aturan-Moralitas Buddhis akan dimulai dengan "aku bertekad". Dalam hal ini ada 2 hal yang penting, yaitu "aku/saya" dan "tekad". "Aku" berarti semua hal dimulai dari diri sendiri, tidak tergantung oleh orang lain (mandiri). Apa yang kita tanam, itu jugalah yang akan kita petik. Hukum sebab akibat berlaku disini. Sedangkan "tekad" dapat berarti afirmasi yang memberikan suatu kekuatan untuk melaksanakannya.

- Melatih diri

  Lima Aturan-Moralitas Buddhis berbeda dengan aturan-aturan agama lain yang memakai kata "wajib" atau "harus". Semua Aturan-Moralitas Buddhis memakai kata "melatih diri" yang berarti berusaha untuk mengembangkan dirinya ke arah yang lebih baik. Namun, hal ini jangan diartikan boleh untuk

melanggar. Sebenarnya yang lebih ditekankan disini adalah tidak ada paksaan untuk melaksanakan Aturan-Moralitas Buddhis atau tidak, semua tergantung oleh diri sendiri. Dengan mengerti akibat yang terjadi, kita akan lebih bijaksana dalam bertindak. Apalagi bagi kebanyakan orang, sulit sekali melaksanakan secara sempurna sejak saat mulai melakukannya. Pelaksanaan Aturan-Moralitas Buddhis sebaiknya berangsur-angsur, selangkah demi selangkah dari rendah ke yang tertinggi.

- Konotasi pasif dan aktif

Bila diperhatikan, semua Aturan-Moralitas Buddhis menggunakan kata "menghindari" yang diikuti dengan tindakan-tindakan buruk yang merupakan pelanggaran Aturan-Moralitas. Apakah ini berarti agama Buddha selalu identik dengan hal-hal yang berkonotasi pasif? Perumusan Aturan-Moralitas Buddhis yang bersifat pertentangan tidak bisa dikatakan bersifat pasif. Menghindari perbuatan jahat, memiliki sisi lain yakni melakukan kebajikan. Sesuatu yang pasif diperlukan untuk menunjang sesuatu yang aktif. Aspek pasif mempunyai nilai menjauhkan pikiran dari obyek yang bukan kebaikan dan aspek aktif memusatkan seluruh pikiran pada kebaikan, sehingga semaksimal mungkin dapat melaksanakan kewajiban.

Aturan - Moralitas Buddhis Pertama

Pāṇātipātā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi
Aku bertekad melatih diri menghindari pembunuhan makhluk hidup

"Dunia ini hanya dapat dimenangkan dengan tindakan, bukan dengan perenungan.
Tangan adalah sisi tajam dari pikiran."
Jacob Bronowski
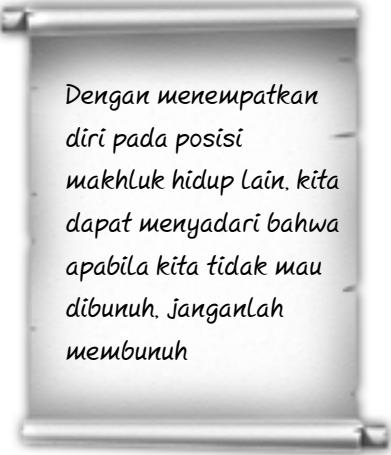
Panatipata terdiri dari kata *pana* dan *atipata*. Kata pana dapat diartikan 'makhluk hidup' atau 'kehidupan' dan kata *atipata* berarti 'berakhir atau lepas dengan cepat'. Sehingga bila digabungkan dapat memberikan arti 'membuat suatu makhluk hidup mengalami kematian', atau 'berakhirnya kehidupan', atau 'mati/meninggal sebelum waktunya'. Jadi *panatipata* dapat disepadankan dengan kata 'pembunuhan'.

Semua makhluk hidup pasti ingin mempertahankan kehidupannya dan hidup selama mungkin. Semua makhluk hidup selalu menginginkan kehidupan dan takut akan kematian. Tidak ada satu makhluk hidup pun yang berhak untuk memutuskan kehidupan makhluk hidup yang lain. Segala macam bentuk pembunuhan pasti dilarang oleh setiap negara

dan akan dijatuhi hukuman yang seberat-beratnya. Pembunuhan apapun alasannya tidak dapat dibenarkan baik dari segi agama maupun hukum negara. Hal inilah yang menyebabkan pembunuhan berada dalam posisi puncak dalam Lima Aturan-Moralitas Buddhis.

Dengan menempatkan diri pada posisi makhluk hidup lain, kita dapat menyadari bahwa apabila kita tidak mau dibunuh, janganlah membunuh

Dasar dari Aturan-Moralitas Buddhis ini adalah cinta kasih (*metta*) dan welas asih (*karuna*) ke segala makhluk. Berbekal dari dua sifat mulia ini, diharapkan kita dapat menahan diri dari pembunuhan maupun segala macam bentuk kekejaman dengan cara apapun. Oleh karena Aturan-Moralitas Buddhis ini berhubungan erat dengan Hukum Karma (*kamma*)[5], maka akibat dari perbuatan ini tergantung dari obyek, tujuan, dan usaha yang dilakukan. Sebagai umat Buddha, kita berusaha menghargai semua bentuk kehidupan, dan melatih diri sebisa mungkin tidak menyakiti makhluk hidup apapun.

Ada 5 faktor yang menyebabkan suatu pembunuhan dapat terjadi:

1. Terdapat makhluk hidup
2. Mengetahui bahwa makhluk tersebut masih hidup
3. Memiliki niat untuk membunuh
4. Melakukan usaha untuk membunuh
5. Makhluk itu mengalami kematian akibat usaha tersebut

5 Hukum Karma adalah hukum sebab-akibat. Karma sendiri bermakna suatu kehendak untuk berbuat sesuatu. Jadi Hukum Karma menggambarkan suatu kehendak yang dilakukan dalam perbuatan akan berakibat sesuai dengan tindakannya.

Jadi apabila terdapat kelima faktor ini, maka dapat dikatakan telah terjadi suatu pembunuhan dan merupakan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis Pertama. Dan, apabila terdapat satu faktor yang tidak mendukung maka hal ini tidak dapat dianggap sebagai suatu pembunuhan. Kelima faktor ini merupakan satu bagian utuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Adapun ciri makhluk hidup:

- Memiliki pikiran atau keadaan kesadaran
- Memerlukan makanan
- Dapat bergerak
- Dapat melakukan suatu perbuatan/kegiatan
- Terlihat oleh mata

Jika kita lihat ciri-ciri makhluk hidup dalam agama Buddha tentunya sedikit berbeda dengan ciri-ciri makhluk hidup pada umumnya. Pada bangku sekolah dulu, diketahui bahwa tumbuhan merupakan salah satu makhluk hidup, selain manusia dan binatang. Namun, jika kita merujuk kepada ciri-ciri makhluk hidup dalam agama Buddha, terdapat suatu persyaratan bahwa makhluk hidup harus memiliki pikiran atau kesadaran. Tumbuhan tidak termasuk makhluk hidup karena tidak memiliki pikiran dan tumbuhan juga tidak bergerak.

Jadi yang termasuk dalam kategori makhluk hidup adalah manusia dan binatang, tanpa memandang jenis kelamin, usia, jenis, ukuran, dan proses pembuahannya. Bakteri yang tidak terlihat oleh mata dapat dikatakan tidak termasuk dalam makhluk hidup. Seperti misalnya kita memasak air, walaupun pada akhirnya air tersebut mendidih pada suhu 100°C dan membunuh berbagai bakteri di dalamnya, namun kita tidak mengetahui adanya bakteri karena bakteri tersebut tidak dapat

terlihat oleh mata manusia. Sehingga dalam hal ini kita tidak memiliki niat untuk membunuh suatu makhluk hidup dan bukan merupakan pelangaran Aturan-Moralitas Buddhis Pertama.

Hal ini juga dipertegas dengan sejarah kehidupan Sang Buddha sendiri. Pada saat Sang Buddha sakit, Beliau mengijinkan dokternya yang bernama Jivakakomarabhaca untuk menggunakan obat luar dan obat dalam. Para biksu pun diizinkan untuk mempergunakan obat agar dapat sembuh dari sakit. Hal ini jelas bertujuan membunuh atau menghilangkan kuman ataupun virus yang terdapat pada tubuh. Berbagai kuman dan bakteri secara tidak langsung akan beradaptasi pada tubuh manusia, dan tubuh secara otomatis akan membuat antibodi untuk melawannya. Apabila tidak demikian, maka semua makhluk hidup tidak dapat makan atau minum sesuatu, ataupun bernafas secara bebas karena banyak sekali bakteri dan kuman yang bersebaran di udara. Oleh karena itu hal ini bukan merupakan pelangaran Aturan-Moralitas Buddhis Pertama dikarenakan minum obat dilakukan untuk menjaga kesehatan, bukan dengan motif ingin melakukan pembunuhan massal.

Menurut obyeknya:

1. Manusia

Melakukan pembunuhan terhadap manusia merupakan suatu bentuk kejahatan besar, baik itu dipandang dari sisi agama maupun dari sisi hukum negara. Mengakhiri kehidupan orang lain berarti mempersingkat jangka waktu hidup orang tersebut sebagai manusia yang sangat sulit untuk diperoleh kembali. Seseorang pada umumnya akan dijatuhi hukuman yang berat apabila terbukti melakukan pembunuhan, kecuali jika dapat memberikan bukti-bukti nyata dan logis sehingga memperoleh keringanan tertentu.

Dalam agama Buddha, membunuh orang yang menjalankan kehidupan bermoral akan memperoleh akibat yang lebih berat (termasuk dalam hal ini adalah para biksu dan guru) oleh karena tataran dari beban Hukum Karma akan tergantung pada nilai-nilai kebaikan dari orang yang dibunuh serta hubungannya dengan sang pembunuh. Akibat disini dapat berupa hukuman ataupun hukum sebab akibat yang akan menimpa dirinya.

Membunuh manusia secara Hukum Karma akan berakibat lebih berat. karena manusia mempunyai kesadaran moral yang berkembang lebih baik serta potensi spiritual yang lebih besar daripada hewan

Selain itu membunuh orang tua dan orang suci (*Arahat*) termasuk dalam Karma Buruk Terberat (*Garuka Kamma*). Hal ini dikarenakan selain mengakhiri kehidupan mereka, juga sekaligus melenyapkan sifat-sifat mulia yang ada dalam diri. Sungguh sangat buruk sekali bila seseorang dengan teganya membunuh orang tuanya yang telah membesarkan dan merawatnya dengan penuh kasih sayang. Sang anak tersebut ketika meninggal akan terlahir di alam Neraka Avici[6]. Seorang Biksu akan dianggap melakukan pelanggaran berat (*parajika*) apabila melanggar Aturan-Moralitas ini dan harus dikeluarkan dari Kelompok Biksu (*Sangha*).

---
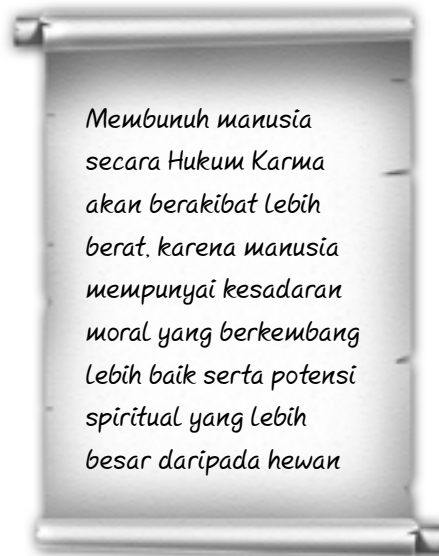
6 Dalam Kosmologi Buddhis, Alam Neraka Avici adalah bagian dari alam neraka yang paling buruk dan penuh dengan penderitaan yang tidak terbayangkan.

Berdasarkan tujuan yang melandasi:

a. Direncanakan/disengaja secara langsung

   Yaitu pembunuhan yang direncanakan terlebih dahulu dengan tujuan tertentu.

   Contoh:

   - Perampok yang membunuh untuk mengambil harta (dilandasi oleh keserakahan)
   - Membunuh untuk membalas dendam (dilandasi oleh kebencian)

b. Tidak direncanakan

   Yaitu pembunuhan yang tidak direncanakan sebelumnya.

   Ada 3 jenis:

   - Dorongan sesaat (mendadak)

     Misalnya: dua orang yang bertengkar lalu berkelahi, dan kemudian salah satu membunuh yang lainnya.
   - Mempertahankan diri

     Misalnya: seseorang diserang oleh orang lain dan dalam usaha mempertahankan kehidupannya, orang yang menyerang terbunuh.
   - Kecelakaan

     Misalnya: seorang ibu membiarkan tutup botol obat terbuka, sehingga anaknya yang masih balita meminum habis obat tersebut dan meninggal. Hal ini tanpa ada unsur kesengajaan dan biasanya mendapatkan keringanan hukuman.

Dari motif-motif yang ada, tindakan membunuh yang dimotivasi oleh kebencian adalah yang paling berat, dan beban moralnya akan meningkat sesuai dengan seberapa jauh pembunuhan ini direncanakan. Kekuatan dari usaha yang dilakukan juga ikut

memberikan dampak, yaitu karma buruk akan sebanding dengan besar dan kuatnya kotoran batin, serta berbanding terbalik dengan usaha yang tidak langsung.

Berdasarkan usaha yang dilakukan:

a. Secara langsung

   Pembunuhan yang dilakukan oleh pembunuh itu sendiri.

b. Secara tidak langsung

   Pembunuhan yang dilakukan melalui perantara orang lain atau dengan cara tertentu tanpa campur tangan langsung dari pembunuh.

Menyakiti orang lain

Menyakiti disini berarti membuat orang lain menderita. Walaupun tidak sampai melakukan pembunuhan, hal ini juga dikenai hukuman menurut agama maupun hukum negara. Suatu tindakan yang sangat kejam apabila sebelum membunuh seseorang, didahului oleh tindakan menyakiti, karena rasa sakit akan semakin menambah penderitaan yang ada.

Menyakiti dapat dibagi menjadi:

a. Melukai

   Berarti dapat menyulitkan seseorang untuk beraktivitas seperti biasanya.

b. Merusak

   Berarti merusak bagian tubuh tertentu seseorang secara tetap.

c. Membuat cacat

   Berarti menghancurkan atau menghilangkan salah satu organ tubuh.

Bunuh diri

Bunuh diri merupakan suatu tindakan yang diliputi kebodohan-batin (*moha*). Kebanyakan orang melakukan tindakan ini karena mereka merasa frustasi dan putus asa dengan kehidupannya. Mereka merasa dengan bunuh diri segala penderitaan (*dukkha*) akan hilang dan terlepas dari beban hidup. Seandainya mereka menyadari kenyataan bahwa kelahiran sebagai manusia sangat sulit diperoleh dalam proses kelahiran kembali, maka seharusnya mereka tidak melakukan tindakan ini. Kematian itu pasti akan datang. Hanya orang yang tidak bijaksana yang ingin mempercepat kematian, padahal belum tentu kelahiran selanjutnya akan lebih baik dari keadaannya sekarang. Hal ini hanya akan merusak nama baik diri sendiri dan membuat malu keluarga.

Lalu apakah bunuh diri termasuk dalam pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis? Untuk pertanyaan ini maka jawabannya adalah ya[7]. Berbeda dengan pembunuhan yang tidak disengaja yang tidak terdapat kehendak untuk menghancurkan kehidupan, bunuh diri jelas-jelas berusaha mengakhiri kehidupan diri sendiri. Jika kita melihat konteks yang lebih luas, bunuh diri tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga menyeret permasalahan ke orang-orang disekitarnya. Nama baik keluarga akan menjadi tercemar dan mungkin meninggalkan aib bagi teman dan kerabatnya. Belum lagi mitos-mitos “aneh” yang muncul di tempat eksekuti mati yang sering membuat heboh orang banyak. Terlalu sulit bagi kita untuk mengklasifikasikan kegiatan ini dalam perbuatan yang tidak melangar Aturan-Moralitas Buddhis karena efek-efek negatif yang ditimbulkannya. Lagi pula apabila seseorang tidak
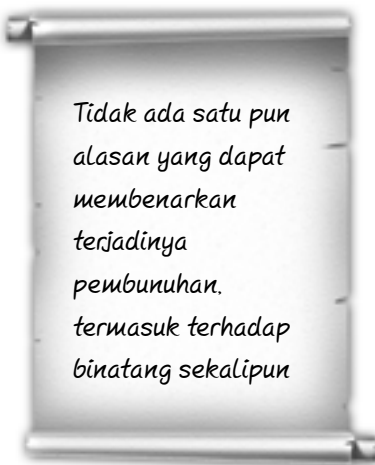
7 Kecuali untuk kasus seorang Bodhisatta (Bodhisatwa) atau calon Buddha yang mengorbankan diri sendiri demi kebahagiaan makhluk lainnya dan hal tersebut bukan didorong oleh kebodohan-batin, melainkan berdasarkan welas asih yang secara sadar dilakukan.

menghargai kehidupannya sendiri, bagaimana bisa dia menghargai kehidupan orang lain?

2. Binatang atau hewan

Banyak orang menganggap bahwa membunuh binatang bukan merupakan suatu kejahatan, malah ada yang menganggap hal itu sebagai suatu kewajiban dengan berbagai alasan. Memang akal dan pikiran binatang tidak sebaik manusia, tapi dalam dunia binatang juga terdapat cinta kasih, meskipun hanya merupakan naluri semata dan sebatas kelompoknya sendiri demi menjaga kelangsungan hidup mereka. Peraturan negara juga menyatakan bahwa membunuh binatang dianggap sebagai kejahatan jika binatang tersebut milik orang lain atau merupakan jenis binatang yang dilindungi oleh negara. Namun, yang perlu diingat adalah binatang tetaplah makhluk hidup seperti manusia yang ingin mempertahankan hidupnya selama mungkin.

Dalam agama Buddha, membunuh binatang dapat memengaruhi tingkah laku dan keadaan mental seseorang, disamping memperoleh hukuman yang setimpal berdasarkan hukum negara. Seorang biksu yang sengaja membunuh seekor binatang, akan melakukan pelanggaran (*Paccittiya*) dan diharuskan untuk mengakui kesalahannya kepada biksu lain serta berjanji untuk lebih berhati-hati (*desanagamini*). Pembunuhan

Tidak ada satu pun alasan yang dapat membenarkan terjadinya pembunuhan. termasuk terhadap binatang sekalipun

terhadap binatang juga dilihat berdasarkan obyek, tujuan (motif), serta usahanya.

Berdasarkan obyeknya:

a. Membunuh binatang milik orang lain merupakan kejahatan yang lebih berat dibandingkan dengan binatang liar yang tidak mempunyai pemilik, karena akan sekaligus melanggar Aturan-Moralitas Buddhis Pertama dan kedua. Membunuh binatang milik sendiri juga tetap merupakan suatu pembunuhan apapun tujuannya.
b. Membunuh binatang yang berguna bagi manusia merupakan kejahatan yang lebih berat karena mereka tidak akan memberikan manfaat lagi kepada umat manusia.
c. Membunuh binatang yang tidak merugikan bagi manusia juga merupakan kejahatan yang lebih besar karena diri kita hanya diiputi oleh keserakahan dan kebencian semata.

Berdasarkan tujuan yang melandasi:

a. Membunuh tanpa alasan

   Membunuh secara langsung dilandasi dengan nafsu keinginan (*tanha*) tanpa adanya alasan yang logis. Tindakan ini merupakan kejahatan berat karena tidak ada welas asih dalam perbuatannya.
b. Membela diri

   Membunuh untuk mempertahankan diri dari ancaman binatang tersebut. Meskipun kadarnya lebih ringan tapi tetap melakukan kejahatan yang seharusnya masih bisa dihindari dengan cara lain.
c. Melakukan percobaan ilmiah untuk kepentingan banyak orang

   Membunuh demi eksperimen/percobaan untuk perkembangan

ilmu pengetahuan. Apabila tujuannya memang demi kepentingan banyak orang, tingkat kejahatannya tentu akan lebih kecil daripada membunuh demi kepuasan diri sendiri.

d. Mengurangi penderitaan binatang

   Membunuh binatang secara terpaksa dengan maksud mengurangi penderitaan yang dialami seekor binatang menjelang kematiannya. Hal ini tidak dapat dibenarkan karena mengakhiri kehidupan binatang yang menderita belum tentu dapat mengakhiri penderitaannya. Jika binatang tersebut terlahir di alam yang lebih menderita, kita justru akan menambah penderitaan baginya.

e. Mencari nafkah

   Membunuh demi kelangsungan hidup diri sendiri dan anggota keluarga. Hal ini juga bukan merupakan suatu alasan karena masih banyak mata pencaharian lain yang tidak mewajibkan untuk membunuh binatang. Kegiatan ini sebaiknya dihindari.

Menyiksa binatang

Menyiksa merupakan perwujudan dari kekejaman dengan tidak adanya belas kasihan terhadap binatang. Segala bentuk penyiksaan terhadap binatang juga masuk ke dalam pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis Pertama. Penyiksaan yang dilakukan dapat diartikan suatu perlakuan yang sadis atau kejam terhadap binatang, seperti misalnya:

a. Memukul/melukai bagian tubuh tertentu dari binatang

   Mengerjakan sapi atau kerbau untuk membajak sawah bukan merupakan penyiksaan, karena sapi atau kerbau memang diasosiasikan sebagai binatang pekerja dan milik manusia. Namun, jika kita memperlakukannya secara kasar dengan mencambuk atau memukul binatang tersebut maka ini dapat digolongkan sebagai tindakan menyiksa.

c. Mengganggu binatang yang tidak bersalah

   Belalang yang sedang bersantai tiba-tiba ditangkap oleh anak-anak dan mereka mencabuti sayap dan kaki dari belalang tanpa ada tujuan yang jelas. Sebenarnya anak-anak tadi tidak diliputi kebencian dalam aksinya, mereka melakukannya hanya untuk mendapat kesenangan tanpa memikirkan penderitaan yang dialami oleh korbannya. Maka sejak dini anak-anak harus diberi penjelasan yang baik dan benar agar dalam diri tidak berkembang sifat kejam dan keras.

d. Mengadu binatang untuk kesenangan pribadi

   Kegiatan sabung ayam (adu ayam) yang terkenal di Indonesia dianggap sebagai tindakan kejam yang memancing nafsu amarah ayam untuk kemudian berkelahi satu sama lain. Hal ini hanya menimbulkan kesenangan pada manusia namun merugikan binatang tersebut. Apalagi hal ini sering diikuti oleh judi yang terkadang menjadi bagian yang tak terpisahkan.

e. Menjadikan binatang sebagai umpan untuk menangkap binatang lainnya

   Bagi Anda yang suka memancing, sadarkah Anda sering membunuh 2 binatang sekaligus? Cacing yang dikaitkan ke mata kail akan menjadi makanan yang lezat bagi ikan. Dan apabila ikan telah memakan umpannya, maka Anda berhasil menyiksa cacing dan ikan secara bersamaan. Hal ini akan sangat lengkap bila ikan tersebut dibawa ke tempat penggorengan.

f. Membiarkan binatang kelaparan

   Burung yang berada dalam sangkar memang diperbolehkan sebagai peliharaan. Namun, kita jangan sampai lupa untuk memberinya makan dan istirahat, serta merawatnya semaksimal mungkin. Apabila kita mengabaikannya dapat dianggap sebagai suatu tindak penyiksaan. Burung tersebut juga membutuhkan

ruangan yang lebih luas agar dapat bergerak secara bebas, dan tidak ada salahnya kita belajar melepas binatang ke habitat aslinya. *Home sweet home*.

Buah karma buruk yang mungkin timbul[8] akibat melakukan pembunuhan:

- Hidupnya selalu berada dalam ketakutan
- Senantiasa dalam kesedihan karena berpisah dari orang atau keadaan yang dicintai
- Relatif memiliki usia yang pendek
- Memiliki kecenderungan terkena berbagai penyakit (khususnya bagi yang menyakiti dan menyiksa makhluk hidup lain)

Sebagai umat awam, kita tidak hanya sekedar menghindari pembunuhan, namun juga menginginkan kesejahteraan bagi semua makhluk yang dilandasi dengan hati yang penuh simpati (*mudita*). Komitmen kita untuk tidak melukai dan membunuh makhluk hidup serta perhatian terhadap kesejahteraan makhluk lain merupakan aplikasi praktis dalam upaya pengembangan kebaikan dan welas asih terhadap semua makhluk hidup.

Bedah kasus

1. Tentara

   Perang meninggalkan banyak kerugian. Korban-korban jiwa berjatuhan. Infrastruktur menjadi rusak parah. Belum lagi kerugian finansial yang tidak sedikit. Demi memperoleh suatu tujuan tertentu, suatu komunitas (baca: negara) menyerang

8 Dalam hal ini, buah karma buruk dapat timbul pada kehidupan sekarang atau kehidupan yang akan datang, tergantung dari waktu dan kekuatan karma tersebut. Perlu diketahui bahwa akibat karma buruk tidak mutlak terjadi seperti yang disebutkan, termasuk akibat perbuatan yang melanggar Aturan-Moralitas Buddhis lainnya.

komunitas yang lain tanpa ada rasa kasihan di dalamnya. Salah satu bagian penting dari perang adalah para tentara yang dengan gagah berani membela tanah air dilengkapi dengan senjata andalannya. Prinsipnya cuma satu: bunuhlah musuh-musuhmu, atau kamu yang akan terbunuh.

Dihadapkan pada kondisi seperti itu, seorang tentara HARUS membunuh musuhnya. Tidak ada pilihan lain. Dan ini jelas-jelas melanggar Aturan-Moralitas Buddhis Pertama. Yang perlu dianalisis lebih lanjut adalah motivasi saat berperang. Niat membunuh karena kebencian akan berbeda dengan membunuh karena "terpaksa" untuk melindungi diri. Membunuh dalam keadaan apapun, termasuk terpaksa atau demi keselamatan diri sendiri atau banyak orang, tetap akan membuahkan karma buruk, tetapi juga sekaligus melakukan karma baik bila atas dasar menyelamatkan orang banyak. Jadi karma buruk yang dilakukannya tidak sebesar bila membunuh dengan maksud memusnahkan orang lain. Namun sekali lagi, membunuh dengan terpaksa tetaplah membunuh. Tidak ada alasan yang dapat membenarkannya. Profesi ini sebaiknya dihindari karena akan membuat kita lebih tersiksa (secara fisik dan batin) daripada hidup bahagia. Itulah mengapa wajib militer sudah mulai dihapuskan di berbagai negara di dunia.

2. Nelayan

   Seperti kita tahu, nelayan adalah orang yang bekerja menangkap ikan dan menjualnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Ikan yang ditangkap akan mati dan disini terjadi pembunuhan yang tentu saja melanggar Aturan-Moralitas Buddhis Pertama. Profesi ini juga berhubungan dengan mata pencaharian benar (*Samma*

Ajiva) dalam agama Buddha, salah satunya yaitu menghindari perdagangan binatang yang dibunuh. Memperdagangkan binatang yang masih hidup pun sebenarnya kurang benar bila dilandasi oleh tujuan yang tidak baik, dan hal ini seharusnya dihindari karena semua makhluk hidup mempunyai hak untuk hidup sesuai dengan caranya masing-masing.

Dalam hal ini kita juga perlu melihat dari dua sisi. Memang benar nelayan telah membunuh dan ini perbuatan salah, namun juga perlu diperhatikan motivasi apa yang melandasi perbuatan tersebut. Tujuan utama nelayan menangkap ikan adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendiri, keluarga, saudara, bahkan mungkin kerabat-kerabatnya. Jika ia tidak melakukannya, mungkin saja keluarga, saudara, dan kerabatnya hidup dalam penderitaan. Motivasi ini akan membentuk benih-benih karma yang selanjutnya akan menghasilkan akibat bagi para pelakunya. Karma buruk yang dilakukan akan bisa diimbangi oleh karma baik yang diperbuatnya, walaupun hal ini juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Beralih ke profesi lain yang tidak melanggar Aturan-Moralitas Buddhis merupakan pilihan yang lebih baik demi memperoleh masa depan yang sempurna.

3. Euthanasia

   Mungkin istilah diatas sudah tidak asing lagi di telinga kita. Euthanasia merupakan suatu pembunuhan secara terpaksa dengan maksud meringankan penderitaan seseorang yang mengalami sakit yang sangat parah dan sulit untuk disembuhkan. Hal ini dikategorikan pembunuhan karena kita tahu bahwa orang tersebut pasti akan mati dengan perlakuan kita. Pembunuhan yang dilakukan bisa dengan membiarkan orang itu meninggal

perlahan-lahan dengan mengabaikan pengobatan atau dengan memberikan sesuatu yang mendukung kematian orang tersebut.

Misalkan anda memiliki sanak keluarga yang menderita penyakit yang sangat kronis dan sangat sulit untuk disembuhkan. Dokter sudah angkat tangan. Probabilitas (kemungkinan) kesembuhan sangat kecil. Keluarga yang lain pun menyerah. Yang lebih parah, sang pasien sendiri yang meminta dirinya dibuat meninggal (baca: dibunuh) agar segala penderitaan yang dialaminya hilang. Ketika anda dihadapkan situasi seperti ini, apa yang anda lakukan?

a. Menuruti permintaannya dengan dalih merasa kasihan melihat si pasien yang semakin menderita dari hari ke hari.
b. Tetap bersikeras tidak menuruti permintaannya, karena hal itu sama saja dengan pembunuhan.

Sesungguhnya situasi ini sangatlah kompleks. Hal ini perlu dianalisa dengan berbagai pertimbangan yang disini diperlukan kebijaksanaan dalam berpikir. Jika kita memilih jawaban a apakah kita yakin bahwa setelah meninggal orang tersebut akan bisa lebih bahagia dibanding dengan kondisinya sekarang? Apakah kita bisa menjamin ia akan terlahir di alam yang lebih bahagia? Tentu tidak. Oleh karena itu pilihan b lebih dianjurkan meskipun terlihat 'kejam' dan terkesan tidak berkeprikemanusiaan. Pilihan ini terlihat lebih bijak karena tidak ada rasa putus asa dalam menghadapi kehidupan. Semangat untuk hidup tidak hanya muncul dari dalam diri sendiri namun juga diperoleh dari dukungan orang sekitar. Walaupun sang pasien sudah memohon-mohon agar mengakhiri hidupnya, kita sangat tidak berhak untuk melakukannya. Alasannya sudah jelas, hal ini merupakan

pembunuhan yang direncanakan dan termasuk pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis pertama.

Seandainya setelah kita melakukan pilihan a, pasien justru terlahir ke alam yang lebih rendah, dan kita malah menambah penderitaan untuk orang tersebut. Sebagai umat Buddha kita harus mengerti tentang hal ini. Jangan karena alasan 'kasih sayang' kita tidak dapat berpikir jangka panjang. Memang karma baik yang kita lakukan dapat memberikan akibat yang baik, namun bisa juga memberikan dampak yang lebih buruk. Untuk itulah kita perlu memberikan pengertian yang benar kepada keluarga kita yang sakit, agar terus berusaha untuk mencapai kesembuhan dan jangan menyerah, karena tidak ada yang tidak mungkin di dunia ini. Alangkah lebih baik bila semua keluarga mendoakan dan melakukan tindakan positif yang menunjang kesembuhan daripada hanya pasrah menerima keadaan dan mengambil langkah yang gegabah. Dan bila kita sudah berusaha semaksimal mungkin tapi hasil akhir berkata lain, kita juga harus dapat menerimanya. Dengan memiliki pemahaman tentang hukum perubahan (*anicca*), tidak ada penyesalan yang didapat terhadap apapun yang kita lakukan.

4. Hukuman mati

   Ini adalah hukuman yang diberikan untuk orang yang melakukan pelanggaran yang sangat berat, misalkan telah membunuh banyak orang atau merencanakan suatu tindakan yang menghabisi banyak nyawa manusia. Dasar hukuman ini tidak sembarangan, karena diatur oleh hukum suatu negara. Namun, seiring berkembangnya zaman, hukuman ini mulai dikurangi dan diganti oleh hukuman yang lain. Sebenarnya tujuan dari hukuman

mati adalah memberikan hukuman yang setimpal bagi si pelaku dan juga memberikan efek jera sehingga orang lain tidak berani melakukan pelanggaran tersebut. Namun, sekali lagi hal ini tidak sesuai dengan ajaran agama Buddha. Sang Buddha tidak pernah membenarkan suatu pembunuhan apapun alasannya. Tidak ada satu orang pun yang pantas menentukan seseorang pantas mati atau tidak.

Lalu apa yang harus dilakukan untuk orang yang telah menghabisi ribuan nyawa? Solusi yang ideal adalah memberikan hukuman lain yang pantas dan setimpal tanpa harus mencabut nyawa orang tersebut. Sampai saat ini memang sangat sulit menentukan hukuman apa yang membuat sang pelaku benar-benar jera sehingga ia tidak mengulangi perbuatannya lagi. Hukuman penjara seumur hidup[9] bisa menjadi alternatif. Namun begitu, kita tidak tahu apakah setelah menjalani hukuman tersebut, pelaku masih berbuat kejahatan atau malah sudah "tobat" dan sadar akan kesalahannya disertai dengan perbuatan baik yang dilakukannya. Tiap orang punya kesempatan untuk memperbaiki dirinya, namun tidak semua orang sadar akan hal itu. Dalam hal ini tergantung dari pelaku itu sendiri, apakah ia menyadari kesalahannya atau tidak. Oleh karena kondisinya yang rumit, sebaiknya dihindari profesi pengadil keadilan, apalagi sebagai algojo yang siap mengeksekusi orang yang bersalah.

---

9 Penjara seumur hidup adalah suatu bentuk hukuman penjara untuk suatu kejahatan serius yang secara nominal berarti adalah seluruh sisa umur tahanan, tapi pada kenyataannya meliputi periode yang bervariasi antar berbagai yurisdiksi. Banyak negara menerapkan rentang waktu maksimum yang memungkinkan untuk penahanan (biasanya 50 tahun) dan kadang memberikan peluang pembebasan bersyarat setelah jangka waktu tertentu.

Aturan - Moralitas Buddhis Kedua

Adinnādānā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyvmi
Aku bertekad melatih diri menghindari pengambilan barang
yang tidak diberikan

"Kemakmuran bukan hanya berarti memiliki harta benda.
Itu adalah kesadaran yang menarik hal-hal tersebut.
Kemakmuran adalah cara hidup dan berpikir,
dan bukan sekedar memiliki uang atau harta benda.
Kemiskinan adalah cara hidup dan berpikir,
dan bukan sekedar kekurangan uang atau harta benda."
Eric Butterworth

Adinnadana berasal dari kata *a*, *dinna*, dan *adana*. Kata *a* merupakan kata yang berkonotasi negatif (tidak), kata *dinna* berarti 'barang yang diberikan oleh pemiliknya', sedangkan kata *adana* berarti 'mengambil barang atau merampas'. Jika ketiga kosakata ini digabungkan maka menjadi 'mengambil barang yang tidak diberikan oleh pemiliknya'. Jadi *adinnadana* dapat disepadankan dengan kata 'pencurian'.

Setiap orang memiliki harta bendanya masing-masing dan mereka berusaha mempertahankan benda tersebut selama mungkin. Tujuan dari Aturan-Moralitas Buddhis ini adalah untuk menahan diri

mengambil barang milik orang lain. Hal ini dilakukan untuk menjaga sikap saling menghormati hak milik orang lain pada suatu benda, sekaligus juga secara tidak langsung menganjurkan seseorang untuk mencari nafkah secara benar. Tanpa diberikan oleh pemiliknya, kita dianggap sudah melakukan pencurian dan melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis kedua.

Bila kita tidak ingin kehilangan sesuatu yang kita miliki, janganlah mengambil barang milik orang lain

Dasar dari Aturan-Moralitas Buddhis ini adalah rasa saling menghargai kepemilikan orang lain terhadap suatu benda. Setiap orang berhak untuk mempunyai harta kekayaan pribadi. Kehilangan sesuatu yang kita miliki akan menimbulkan rasa sakit hati dan dapat berkembang menjadi rasa kesal dan dendam yang berkepanjangan. Tentunya hal seperti ini sangat tidak kita inginkan sebagai umat Buddha.

Ada 5 faktor yang menyebabkan suatu pencurian dapat terjadi:

1. Barang tersebut milik orang lain
2. Sadar bahwa barang tersebut ada pemiliknya
3. Ada niat untuk mengambilnya
4. Melakukan usaha untuk pencurian
5. Berhasil mengambil barang melalui usaha tersebut

Berhasil mengambil barang disini berarti barang tersebut telah berpindah tempat ke tempat yang lain. Walaupun seseorang yang telah mencuri sebuah barang dan kemudian mengembalikan lagi

ke tempat semula. Dia tetap dianggap melangar Aturan-Moralitas Buddhis kedua karena niatnya untuk mencuri. Jadi apabila terdapat kelima faktor ini, maka dapat dikatakan telah terjadi suatu pencurian dan merupakan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis kedua.

Adapun obyeknya:

- Segala harta benda milik orang lain

  Meliputi benda hidup (binatang) dan benda mati pada umumnya.
- Benda/barang milik umum dan digunakan oleh orang banyak

  Meliputi fasilitas umum dan barang persembahan untuk tempat keagamaan.

Menggunakan fasilitas umum atau segala fasilitas yang berhak kita dapatkan bukan merupakan suatu tindak pencurian karena hal ini dapat dikatakan sudah menjadi hak kita untuk menggunakannya. Misalnya mahasiswa yang menggunakan segala fasiltas kos tentu bukan merupakan hal yang salah. Namun, selayaknya kebebasan ini juga diikuti oleh kesadaran kita untuk menggunakan seperlunya dan merawatnya agar tidak rusak. Dan, bila mahasiswa tadi mengambil sesuatu yang ada di kos, tentu hal ini merupakan sebuah pelanggaran. Apabila orang mengambil sesuatu yang tidak ada pemiliknya seperti kayu dan bebatuan yang tak bertuan, serta harta karun yang digali dari dalam tanah bebas sekalipun, tindakan ini tidak dianggap sebagai pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis meskipun barang-barang tersebut tidak diberikan.

Secara umum pencurian dapat dibagi menjadi 3 jenis:

1. Pencurian secara langsung

a. Mencuri (merampok)

   Mengambil barang milik orang lain secara diam-diam. Contohnya pencuri yang memasuki rumah secara paksa dan mengambil televisi. Hal ini jelas bersalah dan akan dijatuhi hukuman sesuai perbuatannya. Biasanya mendapatkan tambahan hukuman dari massa yang main hakim sendiri jika ketahuan.

b. Merampas

   Mengambil sesuatu benda dengan atau tanpa melukai pemiliknya secara memaksa. Misalnya pencopet yang mengambil paksa tas milik ibu kos. Biasanya kegiatan ini disertai dengan kekerasan bila korbannya melawan.

c. Memeras

   Meminta sesuatu dengan disertai ancaman atau paksaan. Kebanyakan orang akan memilih nyawa daripada hartanya apabila diancam. Atau, seseorang melakukan penyanderaan terhadap anak jutawan dan meminta tebusan dengan jumlah tertentu untuk kebebasan anaknya tercinta.

d. Pencurian dengan berbohong

   Modus yang sering menimpa pembantu rumah tangga yang ditinggal pergi oleh majikannya. Biasanya pelaku berpura-pura menjadi teman pemilk rumah dan membohongi pembantunya, lalu kemudian merampok isi rumahnya. Kejahatan ini biasanya direncanakan dengan rapi terlebih dahulu.

e. Menipu

   Mencuri dengan cara menipu, seperti pedagang yang mengurangi berat timbangan untuk mengambil keuntungan lebih. Hal ini juga merugikan konsumen dan apabila ketahuan maka akan termasuk dalam tindak pidana.

f. Memalsu

   Contohnya seperti menjual barang yang kualitasnya rendah dengan harga mahal. Barang tersebut dibuat seolah-olah menjadi barang yang kualitasnya bagus dan bernilai tinggi sehingga dapat memperdaya pembeli.

g. Korupsi

   Inilah topik yang sering dibahas di negeri kita tercinta ini. Korupsi merupakan pemakaian sebagian uang yang dipercayakan kepada seseorang untuk kepentingan pribadi. Aplikasi korupsi sangat luas dan dapat dilakukan dari kalangan atas hingga bawah asalkan seseorang mempunyai kewenangan atau kekuasaan atas uang yang bukan miliknya. Begitu banyaknya tindakan korupsi, Indonesia sampai harus membuat Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang sampai sejauh ini cukup sigap menangkap tikus-tikus koruptor penghancur bangsa. Dari sini dapat dilihat bahwa kejujuran merupakan suatu hal yang fundamental untuk ditanamkan pada masing-masing individu.

h. Mengingkari janji

   Tidak mengembalikan barang tepat pada waktunya merupakan suatu tindak pencurian, karena orang yang meminjamkan akan menganggap barangnya hilang karena tidak dikembalikan sesuai waktu yang dijanjikan. Dampak selanjutnya adalah hilangnya kepercayaan dari orang yang bersangkutan.

i. Menukar barang

Menukar barang dengan barang yang kualitasnya lebih rendah secara diam-diam juga merupakan sebuah kejahatan. Pedagang ikan yang menukar ikannya dengan ikan yang tidak segar tanpa sepengetahuan pembeli dianggap sebagai penipuan, hal ini dilakukan demi keuntungan pribadi.

j. Menyelundupkan barang

Memindahkan (menyembunyikan) barang dari satu tempat ke tempat lain dengan maksud menghindari pajak atau bea cukai kepada pemerintah. Hal ini juga tidak dapat dibenarkan karena melanggar hukum yang ada, apalagi sektor pajak merupakan salah satu pendapatan terbesar negara kita. Disini dituntut kebijaksanaan kita sebagai warga negara yang baik. Ingat orang bijak taat pajak.

2. Pencurian secara tidak langsung

a. Menjadi penjual barang hasil curian

Membantu para pencuri dengan menyimpan hasil kejahatannya, dan kemudian menjualnya. Hal ini sama saja dengan pencurian karena memberikan kesempatan kepada para pencuri untuk menjual barang hasil curiannya dan secara tidak langsung menganjurkan mereka untuk mengambil harta milik orang lain lebih banyak lagi.

b. Merayu

Misalnya seperti mendekati seseorang karena kekayaannya. Setelah mendapatkan apa yang diinginkannya, lalu kemudian meninggalkan orang tersebut. Hal ini seakan membantah ungkapan ‘cinta itu buta’.

c. Membuat orang lain menipu

   Memaksa orang lain untuk melakukan penipuan juga merupakan suatu tindakan yang kejam. Walaupun melalui perantara, hal ini tetap termasuk pencurian karena selain kita merugikan orang lain, kita juga memeras orang untuk melakukan perbuatan jahat demi kepentingan pribadi. Dapat dianggap seperti bersenang-senang diatas penderitan orang lain.

d. Menerima suap

   Menerima sesuatu sebagai imbalan atas pelanggaran hukum yang dilakukan secara diam-diam. Contoh nyata seperti penegak hukum yang membenarkan seseorang yang bersalah karena sebelumnya telah mendapat suap (baca: uang) sehingga tidak lagi menjunjung tinggi nilai-nilai kebenaran. Tindakan ini dapat membuat penjahat menjadi tidak takut akan hukum karena segala sesuatu dapat dibeli dengan uang.

3. Perbuatan yang serupa dengan pencurian

a. Menghancurkan barang milik orang lain dengan sengaja

   Meskipun pelaku tidak mendapatkan apa-apa, namun hal ini sama saja dengan pencurian karena menghilangkan harta benda milik orang lain. Hal ini biasanya dilandasi dengan niat jahat atau untuk membalas dendam.

b. Menggunakan barang dengan seenaknya

   Ada kalanya suatu barang dianggap seolah-olah milik bersama. Seperti misalnya mobil dinas pemerintah yang merupakan fasilitas untuk pejabat pemerintahan. Tapi bila pejabat itu menggunakannya secara sewenang-wenang tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu, hal ini dapat

dianggap sebagai pencurian walaupun barang tersebut sudah dianggap sebagai miliknya sendiri.

Sebagai umat Buddha, hendaknya kita bekerja dengan sungguh-sungguh dan jujur serta menghindari segala bentuk pencurian. Kita juga sebaiknya selalu mencari nafkah secara benar dan berusaha untuk tidak merugikan makhluk lain karena setiap orang pasti menginginkan kebahagiaan bagi dirinya. Bila kita ingin orang lain menghargai harta benda milik kita, maka kita juga harus menghargai milik orang lain. Selain itu puas terhadap apa yang dimiliki tanpa mempunyai keinginan untuk memperkaya diri dengan cara-cara yang tidak bermoral juga dapat dijadikan satu pedoman. Nilai kesetimbangan yang paling unggul adalah sifat kedermawanan, yaitu menyumbangkan kekayaannya demi kebahagiaan makhluk lain.

Kebahagiaan yang akan diperoleh bagi orang yang mencari nafkah dengan benar:

1. Rasa bangga karena memiliki barang (harta) secara sah
2. Bebas dari rasa takut dan khawatir, serta akan merasa aman pergi ke mana pun juga
3. Dapat menggunakan harta yang dimiliki dengan batin yang tidak tertekan, karena merasa tidak bersalah
4. Memperkuat kemampuan dalam menghindari perbuatan-perbuatan jahat

Segala barang/benda yang didapatkan dengan cara yang tidak benar selalu menimbulkan ketakutan kepada pemiliknya. Orang tersebut akan terus hidup dalam perasaan bersalah dan batinnya menjadi tidak tenang, serta kehilangan kesempatan untuk hidup secara wajar dalam suatu komunitas pada umumnya. Hal ini dapat dijadikan penghalang

bagi kita untuk melakukan pencurian. Berat hukuman yang didapat tergantung dari barang yang dicuri dan nilainya, motif kejahatannya, dan usaha yang dilakukan. Motif utama adalah keserakahan (*lobha*), namun kebencian (*dosa*) juga dapat dijadikan sebab tatkala seseorang melakukan pencurian bukan karena menginginkan barang tersebut untuk dirinya sendiri tapi karena ingin membuat orang lain menjadi merugi. Secara Hukum Karma, tindakan yang didorong kebencian akan lebih berat dibandingkan tindakan yang semata-mata dilandasi oleh keserakahan. Mencuri disertai dengan pembunuhan tentu akan mendapat hukuman yang lebih berat.

Buah karma buruk yang mungkin timbul akibat melakukan pencurian:

- Menderita kemiskinan
- Selalu dihina dan dinista
- Dipengaruhi oleh berbagai keiginan yang senantiasa tidak dapat dicapai
- Penghidupannya selalu tergantung kepada orang lain

Perlu diperhatikan disini adalah segala hal termasuk benda adalah tidak kekal adanya (*anicca*). Segala sesuatu pasti berubah, kehilangan barang yang dimiliki adalah salah satunya. Bila kita sebagai korban, berpikir positif dengan menganggap segala sesuatu bukan milikku, dapat sedikit mengobati rasa kecewa dan kesal. Dan hendaknya juga kita harus selalu berhati-hati terhadap tindak kriminal, seperti pencurian dan sebagainya. Ingat kejahatan bukan hanya karena ada niat dari pelakunya, namun juga karena ada kesempatan untuk melakukannya. Waspadalah!

Bedah kasus

1. Robin hood

   Kita sudah sering mendengar cerita ‘kepahlawanan’ Robin Hood, yang mirip dengan cerita Si Pitung asli Betawi. Dikisahkan bahwa Robin Hood yang berasal dari Inggris, dengan cerdasnya mencuri berbagai harta dari bangsawan-bangsawan kaya dan membagikannya kepada orang-orang miskin. Dilihat dari tujuannya, Robin Hood dianggap sebagai pahlawan karena menolong orang miskin yang sering tertindas pada zaman dulu. Namun, bagaimanapun hal ini tetaplah suatu pencurian dan merupakan perbuatan buruk. Walaupun demi niat baik untuk menolong, perbuatan yang dilakukannya tentu akan mendapat porsi tersendiri dalam Hukum Karma.

   Dalam kehidupan sehari-hari kita pasti pernah dihadapkan pada situasi demikian. Merasa bahwa teman kita orang kaya yang selalu ‘berlebih’, kita dengan sengaja ‘membantu mengurangi’ kekayaannya dengan memanfaatkan status sebagai teman dan mempergunakan barang atau sesuatu miliknya dengan seenaknya. Mungkin teman kita tidak merasa dirugikan karena kantongnya masih cukup tebal, namun tetap saja hal ini sama dengan pencurian secara tidak langsung. Atau kasus seperti orang yang melakukan korupsi dan hasilnya digunakan untuk kegiatan sosial. Memang kegiatan menolong sesama membuahkan karma baik, namun karena sumbernya didapat melalui tindakan yang tidak benar maka ia juga akan menerima akibat yang buruk. Jadi, kita harus melihat kejadian yang ada secara global tanpa adanya kacamata hitam atau putih.

2. Pengacara

   Profesi ini memberikan bantuan jasa kepada orang lain seperti halnya dokter atau guru. Tugas utama seorang pengacara adalah memberikan pembelaan terhadap kliennya (orang yang menyewanya). Tidak ada masalah jika kliennya memang tidak bersalah, sehingga patut untuk dibela. Tapi apabila kliennya jelas-jelas melanggar hukum maka disinilah timbul pertanyaan apakah pembelaan yang dilakukan merupakan tindakan yang benar atau tidak. Hal ini tentu dipengaruhi oleh banyak faktor pendukung. Setiap orang berhak untuk memperoleh hak asasi manusia, termasuk kebebasan dalam hukum. Namun, kebebasan ini terkadang disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu.

   Banyaknya kasus suap yang terjadi di meja hijau sedikit banyak mengotori nama besar hakim dan juga pengacara. Kewajiban pengacara memang membela kliennya di pengadilan, entah itu benar atau salah. Namun, bila sebelumnya diiming-imingi dengan sejumlah uang sehingga mengupayakan segala cara untuk membebaskan kliennya yang bersalah, maka ini termasuk perbuatan yang salah. Lain halnya bila pengacara menjalankan tugasnya dengan konsisten tanpa adanya desakan dari pihak lain. Atau, mungkin sang pengacara memiliki sifat welas asih (*karuna*) yang tinggi dan memberikan kesempatan orang lain untuk memperbaiki diri. Hal ini tentu tidak mudah untuk diambil kesimpulan. Lagi pula batasan antara benar atau salah mungkin hanya setipis kertas dimana persepsi tiap orang pasti berbeda-beda. Semua kembali kepada niat dari pengacara dan ia akan menerima balasan yang setimpal dari perbuatannya, entah baik atau buruk.

3. Pembajakan

   Merupakan tindakan ‘pencurian’ karya cipta seseorang dengan mengambil atau mempergunakannya tanpa izin dan sepengetahuan dari orang lain. Segala bentuk pembajakan, apapun itu, termasuk dalam pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis. Di zaman dengan teknologi yang semakin canggih dan manusia yang semakin kreatif, kita tentu mudah mendapatkan barang-barang bajakan di sekitar kita. Contoh nyata yang paling dekat dengan kita adalah internet. Internet merupakan ladang pembajakan yang sangat subur, dimana kita bisa mengunduh apa saja (lagu, video, film, perangkat lunak/*software*, dll) secara gratis tanpa izin dari pemiliknya. Proses mencetak ulang-menempel (*copy-paste*) barang-barang bajakan dari orang lain juga merupakan tindakan yang salah. Coba kita lihat pada komputer atau laptop kita masing-masing, berapa banyak *software* bajakan yang kita punyai? Dan berapa yang betul-betul orisinil? Sungguh menyedihkan kita sebagai umat Buddha yang menjalankan Aturan-Moralitas Buddhis masih terikat dengan pembajakan, apalagi kita tahu bahwa hal itu salah. Hendaknya wihara-wihara maupun pemuka-pemuka agama Buddha sebisa mungkin untuk tidak memberikan contoh dengan penggunaan *software* bajakan.

   Banyak orang yang tidak sadar menggunakan barang-barang bajakan. Hal ini lebih berbahaya daripada yang sadar akan tindakannya yang salah. Sepatutnya kita harus sadar telah menggunakan dan memakainya untuk keperluan pribadi, tanpa berusaha untuk membenarkan diri sendiri. Karena bila kita tidak sadar apa yang telah kita lakukan, apalagi sampai menyelipkan seribu alasan pembenaran, maka kita akan terus-menerus

dirasuki oleh keserakahan dan kebodohan-batin yang tentu saja merupakan akar dari penderitaan. Tindakan menjiplak dan membajak sebaiknya dihindari karena ini termasuk dalam pencurian. Gunakanlah barang-brang yang asli sehingga tidak ada pihak yang dirugikan.

Aturan - Moralitas Buddhis Ketiga

Kāmesumicchācārā veramaṇī sikkhāpadaṃ samādiyāmi
Aku bertekad melatih diri menghindari perbuatan asusila

"Manusia itu seperti kaca jendela yang bernoda.
Mereka memantulkan cahaya dan bersinar ketika matahari muncul.
Namun, jika kegelapan tiba,
keindahan mereka yang sebenarnya akan tampak hanya jika ada cahaya dari dalamnya."
Elizabeth Kubler-Ross

Kamesumicchacara terdiri dari kata *kama*, *miccha*, dan *cara*. Kata *kamesu* merupakan bentuk jamak dari kata kama yang artinya nafsu atau kesenangan inderawi, atau hasrat seksualitas. Nafsu inderawi dapat melalui lima indera, yaitu mata, telinga, hidung, lidah, dan kulit (permukaan fisik yang merasakan sentuhan). *Miccha* berarti lawan dari samma (benar), yaitu salah atau menyimpang. Sedangkan *cara* dapat berarti pelaksanaan atau tingkah laku. Jadi *Kamesumicchacara* dapat diartikan 'melakukan perbuatan berupa nafsu inderawi (hasrat seksualitas) yang menyimpang atau salah' atau dengan kata lain 'pemuasan nafsu inderawi secara salah'.

Seperti yang telah dijelaskan, susila dapat berarti Aturan-Moralitas Buddhis yang baik, namun bila mendapat awalan a- maka artinya berubah menjadi Aturan-Moralitas Buddhis yang tidak baik. Atau dengan kata lain asusila merupakan suatu tindakan yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku. Dalam konteks ini lebih ditekankan pada hal yang berkenaan dengan kesenangan nafsu indera kulit yang berhubungan dengan organ seksualitas.

Di antara indera lainnya, indera kulitlah yang perlu diperhatikan ekstra karena indera ini bersentuhan langsung dengan objek rangsangan pada manusia. Rangsangan-rangsangan yang ditimbulkan oleh indera kulit ini sangat kuat dan menimbulkan kemelekatan yang kuat pula. Menurut Dharma, salah satu penyebab penderitaan (*dukkha*) dan sekaligus penyebab kelahiran kembali adalah kemelekatan. Pemuasan indera kulit yang menyimpang dapat membawa akibat yang merugikan diri sendiri dan orang lain serta mengacaukan keharmonisan masyarakat, maka ada juga yang mengartikan dengan 'melakukan hubungan kelamin yang salah'.

Tujuan Aturan-Moralitas Buddhis ini dari sudut pandang etika adalah untuk membina keharmonisan dan kepercayaan antara suami istri, serta mencegah perceraian dalam kehidupan berumah tangga. Dari sudut pandang spiritual, ini membantu meredam nafsu seksual yang meluap-luap, yang merupakan langkah menuju ke arah pelepasan keduniawian. Aturan-Moralitas Buddhis ini juga mengajarkan kita sebagai umat awam untuk menghindari perselingkuhan dan selalu mengendalikan nafsu seksual sehingga tidak terjadi kejahatan atau penyimpangan seksual yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ini:

1. Terdapat orang yang tidak patut disetubuhi
2. Adanya niat untuk menyetubuhi orang tersebut
3. Melakukan usaha untuk menyetubuhinya
4. Berhasil menyetubuhi melalui usaha tersebut

Dalam hal ini, dikatakan 'berhasil menyetubuhi' apabila berhasil memasukkan alat kelaminnya ke dalam salah satu dari organ seksual menurut agama Buddha, yaitu alat kelamin (lubang vagina), anus (anal), dan mulut (oral). Ketiga organ seksualitas ini jelas cara kerjanya tidak lepas dari indera kulit. Jadi, jika kita melakukan atau menggunakan satu atau lebih organ ini secara menyimpang dalam suatu hubungan seksual, maka kita berarti melanggar Aturan-Moralitas Buddhis ketiga. Keempat faktor ini merupakan satu kesatuan utuh yang menyebabkan terjadinya pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ketiga. Pelanggaran utama terhadap Aturan-Moralitas ini adalah melakukan hubungan seks sepenuhnya. Semua jenis hubungan seks lainnya yang tidak sejauh itu dapat diangap sebagai pelanggaran sekunder[10].

Obyek yang menyebabkan pelanggaran Aturan-Moralitas bagi seorang laki-laki

1. Wanita yang telah menikah

   Meliputi semua wanita yang telah dan akan menjadi istri orang lain tanpa memandang status/latar belakang wanita tersebut dan motivasi pernikahannya, pengecualian untuk wanita yang telah menjadi janda atau telah bercerai dengan suaminya.

   a. Wanita yang sudah bertunangan

      Artinya belum menikah secara sah, namun telah menjadi

10 Termasuk juga pelecehan seksual yang menggunakan anggota tubuh dan alat-alat tertentu.

calon istri seseorang.

b. Wanita yang sudah di 'beli' oleh orang lain atau digadaikan orang tuanya

   Seperti pada kasus jual beli perempuan. Biasanya disebabkan karena kondisi ekonomi yang lemah.

c. Wanita yang tinggal dengan lelaki yang dicintainya

   Biasanya melarikan diri dari rumah dan hidup menetap bersama orang yang dicintainya

d. Wanita yang rela dinikahi karena mengharapkan harta benda

   Motivasi utama menikah adalah uang. Biasanya disebut materialistis.

e Wanita yang rela dinikahi karena mengharapkan sandang

   Motivasi utama menikah adalah dapat memperoleh pakaian yang beraneka ragam.

f. Wanita yang sudah menikah dalam upacara adat istiadat

   Sudah sah menikah menurut adat istiadat keluarganya.

g. Wanita yang menjadi istri seseorang yang telah membebaskannya dari perbudakan

h. Tawanan wanita yang dinikahi oleh seseorang

i. Pekerja wanita yang dinikahi oleh atasannya

j. Budak wanita yang dinikahi oleh majikannya

k. Wanita yang menjadi istri seseorang dalam jangka waktu tertentu

   Misalnya seperti kawin kontrak.

Wanita yang telah menikah dan melakukan perselingkuhan dengan pria yang belum menikah, berarti kedua-duanya telah melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis. Namun, jika sang pria yang

memaksa atau mengancam, maka pria tersebut yang bersalah.

2. Wanita yang masih dalam pengawasan keluarga/wali

   Meliputi semua wanita di bawah umur yang belum menikah dan masih di bawah perlindungan keluarga atau walinya tanpa memandang kedewasaan wanita tersebut. Kasus pelanggaran ini biasa disebut kawin lari.

   a. Wanita yang berada di bawah perlindungan ibunya
   b. Wanita yang berada di bawah perlindungan ayahnya
   c. Wanita yang berada dalam perlindungan ayah dan ibunya
   d. Wanita yang berada dalam perlindungan kakak atau adik perempuannya
   e. Wanita yang berada dalam perlindungan kakak atau adik lelakinya
   f. Wanita yang berada dalam perlindungan sanak keluarganya
   g. Wanita yang berada dalam perlindungan orang sebangsanya

Seorang wanita yang masih di bawah pengawasan orang tua melakukan perbuatan asusila dengan laki-laki yang bukan merupakan obyek yang terlarang baginya, sehingga dapat dikatakan tidak melanggar Aturan-Moralitas Buddhis ini. Tetapi, wanita tersebut dapat dikatakan melanggar Dharma karena menodai dirinya sendiri dan menjatuhkan nama baik sendiri dan keluarga di dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga perbuatan ini juga tidak dapat dibenarkan. Peraturan ini akan menghindarkan kawin lari atau kawin secara diam-diam yang bertentangan dengan keinginan dari pihak pelindung.

3. Wanita yang dilarang menurut adat istiadat, peraturan agama atau hukum negara/kerajaan

a. Wanita yang masih dalam satu garis keturunan

   Artinya memiliki ikatan **keluarga** (kekerabatan) yang dekat. Pelanggaran terjadi apabila misalnya seorang ayah melakukan hubungan seksual dengan anak perempuannya. Atau sering disebut dengan inses. Hubungan sedarah diketahui berpotensi tinggi menghasilkan keturunan yang secara biologis lemah, baik fisik maupun mental, atau bahkan letal (mematikan). Fenomena ini juga umum dikenal dalam dunia **hewan** dan **tumbuhan** karena meningkatnya **koefisien kerabat-dalam** pada anak-anaknya.

b. Wanita yang dalam perlindungan Dharma

   Merupakan wanita yang menjalankan kehidupan suci yaitu Upasika Atthasila, Samaneri, dan Biksuni.

c. Wanita yang menjadi selir raja atau orang yang memiliki kekuasaan

   Menjadi obyek terlarang karena adanya hukum negara atau daerah setempat.

Obyek yang menyebabkan pelanggaran Aturan-Moralitas bagi seorang wanita

Seperti halnya wanita, laki-laki juga dapat dijadikan obyek pelanggaran sila walaupun memang terkesan tidak lazim dan jarang ditemui pada kenyataannya. Secara umum, obyek-obyeknya hampir sama dengan wanita, dengan pembagian dan penjelasan yang lebih kurang sama dengan obyek pada wanita yang telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Bagi wanita yang sudah menikah, laki-laki selain suaminya sendiri adalah obyek yang terlarang, namun duda (pria yang sudah bercerai) bebas untuk menikah kembali. Semua pria yang secara adat terlarang, seperti keluarga dekat dan yang menjalani kehidupan selibat, merupakan obyek yang terlarang bagi wanita manapun.

Buah karma buruk yang mungkin timbul akibat melakukan perbuatan asusila:

- Tidak dihargai oleh orang lain
- Mempunyai pasangan hidup yang tidak disenangi

Pernikahan merupakan suatu ikatan suci yang dapat mempersatukan dua insan yang saling mencintai. Kehadiran orang ketiga tentu sangat tidak diharapkan karena akan menggangu keharmonisan hubungan rumah tangga seseorang. Perasaan curiga, cemburu, dan akhirnya timbul kebencian dapat merusak kebahagiaan suami-istri, yang seharusnya saling setia dan menyayangi, puas terhadap hubungan mereka, serta seharusnya tidak mengambil risiko perpecahan ikatan rumah tangga dengan pasangan lain.

Apabila seseorang mempergunakan salah satu atau lebih dari ketiga organ seksual pada salah satu obyek yang menyebabkan pelanggaran, maka orang itu dikatakan telah melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas ketiga.
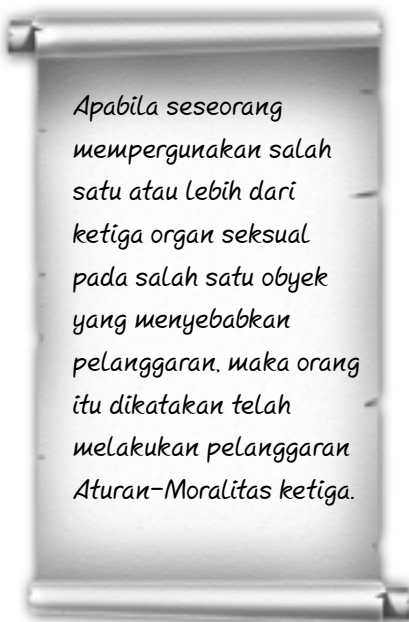
Ketentuan ini tidak hanya membatasi hubungan seks dalam ikatan pernikahan saja, tetapi juga dapat diterapkan pada berbagai keberagaman konseptual, tergantung pada adat sosial setempat. Pencegahan hubungan seks yang melukai orang lain adalah tujuan akhir yang harus diingat. Bila para orang dewasa yang tidak terikat,

meskipun belum menikah, melakukan hubungan seksual atas dasar suka sama suka, maka hal ini dianggap tidak melanggar Aturan-Moralitas Buddhis, selama tidak ada orang lain yang dirugikan baik secara sengaja ataupun tidak. Hubungan seks yang dipaksakan, yang timbul akibat kekerasan, seperti pemerkosaan merupakan pelanggaran berat. Tetapi beban moralnya hanya jatuh kepada si pelanggar, bukan pada orang yang menjadi korban.

Peraturan ini wajib dilaksanakan bagi para biksu dan biksuni yang telah ditahbiskan, termasuk orang yang telah mengambil Delapan Aturan-Moralitas Buddhis (*atthasila*) atau Sepuluh Aturan-Moralitas Buddhis (*dasasila*), yang telah menjalani hidup selibat. Keharusan menghindarkan diri tidak hanya dari perilaku seks yang salah, tapi juga untuk semua hubungan seksual, setidaknya selama ikrar hidup suci mereka. Kehidupan suci ini dalam konteks yang lebih luas, bertujuan untuk mencapai kemurnian secara menyeluruh dalam pikiran, ucapan, dan perbuatan.

Berat ringannya akibat dari melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ini tidaklah persis sama, tergantung dari kekuatan niat yang mendorongnya, cara melaksanakannya, dan tingkat kerohanian korban. Pemerkosaan akan mendapat hukuman yang lebih berat karena disertai dengan paksaan dan ancaman. Seorang pemuda bernama Nanda memperkosa Biksuni Uppalavanna Theri yang telah mencapai tingkat kesucian *arahat*, ia kemudian terlahir kembali di Alam Neraka Avici.

Bedah kasus

1. Seks di luar nikah

   Seks merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Lingkupan seksualitas lebih luas dari pada hanya sekedar kata seks

yang merupakan kegiatan hubungan fisik seksual. Ditinjau dari berbagai sudut baik biologis, psikologis, maupun sosiokultural, seksualitas mencakup diri sendiri dan individu lain. Seksualitas merupakan proses yang berkesinambungan, yang berubah sesuai dengan usia, sesuai dengan peran yang ada di masyarakat sesuai dengan gender serta interaksi dengan orang lain dan lingkungan. Seksualitas harus di pandang secara keseluruhan dalan konteks kehidupan manusia dan dalam berbagai dimensi. Karena pandangan tentang seksualitas mencakup siapa kita dan apa yang kita kerjakan.

Bagaimana bila dua orang dewasa yang sudah mapan dan lepas dari perlindungan orang tua serta sanak keluarga, melakukan hubungan seksualitas diluar pernikahan dengan dasar suka sama suka tanpa adanya paksaan? Jika kita melihat dari sudut pandang obyeknya, kasus ini tidak melanggar Aturan-Moralitas Buddhis. Hal ini juga dikatakan oleh seorang biksu yang terkenal dari dunia Barat. Namun, bila kita melihat dari kondisi sosiokultural di Indonesia yang 'kaku' maka sangat berbahaya bila kasus ini disahkan begitu saja. Budaya timur yang bersifat paguyuban memiliki perbedaan yang signifikan dengan masyarakat patembayan pada budaya Barat.

Walaupun secara teoritis bukan merupakan suatu pelanggaran, hal ini tetaplah tidak diperkenankan. Kedewasaan dan kemapanan seseorang tidak ada kaitannya dengan sudah menikah atau belum. Sudah mapan belum tentu sudah menikah, begitu juga sebaliknya. Selain itu, walaupun seseorang beranggapan dirinya sudah dewasa dan sudah mapan sehingga bisa berdiri dengan kakinya sendiri, tapi yang perlu dicatat adalah manusia

merupakan makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari perhatian, perlindungan, dan pengawasan orang lain disekitarnya. Jadi berhati-hatilah dalam bertindak, sekecil apapun tindakan kita dapat berakibat fatal untuk selanjutnya. Kehamilan dan penyakit seksual yang tidak diinginkan juga dapat terjadi sekalipun kita tidak menginginkannya.

2. Pekerja Seks Komersial (PSK)

   Melakukan hubungan seksual dengan paksaan, pemerasan, dan tipu muslihat kepada seseorang merupakan perilaku seksual yang akan melanggar Aturan-Moralitas Buddhis ketiga. Bila dilakukan atas dasar 'suka sama suka' maka hal ini tidak termasuk perbuatan asusila. Namun, ada kalanya seseorang melakukannya secara 'terpaksa' karena tuntutan ekonomi dan sebagainya.

   Kasus PSK merupakan suatu kasus yang kontroversi dikarenakan banyaknya pro dan kontra yang menjembatani pelaksanaannya, bukan hanya di Indonesia tapi juga di seluruh dunia. Transaksi yang dilakukan antara PSK dan si pembeli merupakan transaksi jual beli yang sah dan tanpa adanya paksaan. Walaupun transaksi seksual ini telah dilakukan pembayaran dan tidak saling merugikan, namun bukan berarti orang tersebut tidak melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas ketiga dari Lima Aturan-Moralitas Buddhis.

   Dalam Dharma justru perlu diperhatikan para pelaku transaksi yaitu si penjual dan pembeli jasa seks tersebut. Apabila salah satu pihak termasuk dalam obyek pelanggaran seksual yang telah dijelaskan, maka transaksi seksual itu telah melanggar Lima Aturan-Moralitas Buddhis. Dengan demikian, perbuatan

itu termasuk karma buruk. Sedangkan, apabila kedua belah pihak tidak termasuk obyek pelanggaran seksual, maka hal ini tidak termasuk pelangaran Aturan-Moralitas Buddhis. Meskipun demikian, transaksi seksual ini tidak didukung oleh Dharma. Perilaku ini dapat dikatakan sebagai salah satu faktor kemerosotan seseorang karena dapat menambah keserakahan seseorang akan kepuasan duniawi dan juga mengondisikan seseorang untuk melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis lainnya. Oleh karena itu, profesi sebagai kupu-kupu malam sangat tidak disarankan. Dan juga sebaiknya seorang umat Buddha menghindari transaksi seksual dengan PSK karena tindakan ini tidak didukung oleh Buddha Dharma.

3. Homoseksualitas

   Homoseksual merupakan orang yang mengalami ketertarikan emosional, romantik, seksual, atau rasa sayang pada sejenis. Kaum homoseksual disebut *gay* (bila laki-laki) atau *lesbian* (bila perempuan). Rentang ini memberikan model konseptual tentang orientasi seksual dalam masyarakat dan kompleksitas perilaku manusia. Sehingga ada kemungkinan individu mempunyai perasaan erotik yang ditujukan pada seseorang dengan jenis kelamin yang sama tanpa melakukan aksi terhadap perasaan itu.

   Hubungan seksual yang dilakukan oleh kaum homoseksual (khususnya laki-laki) adalah dengan menggunakan anus atau lebih dikenal sebagai anal seks. Hal ini sejauh dilakukan dengan obyek yang tidak termasuk obyek pelanggaran seksual yang telah disebutkan sebelumnya, hal ini tidaklah tergolong pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ketiga. Dalam agama Buddha, perbuatan yang tidak diperkenankan adalah perbuatan yang merugikan diri sendiri dan orang lain. Selama hubungan seksual

dilakukan diantara kedua orang dewasa yang tidak termasuk dalam obyek yang menyebabkan pelanggaran, maka hal itu tidak dapat dikategorikan melanggar Lima Aturan-Moralitas Buddhis Buddhis. Namun, faktor kesehatan juga dapat dijadikan pertimbangan mengingat hubungan ini tidak lazim dilakukan.

4. *Zoophilia* dan *Beastiality*

   Zoophilia berarti ketertarikan secara seksual terhadap binatang. sedangkan *beastiality* berarti melakukan hubungan seksual dengan binatang, seperti dengan anak sapi, kambing, kuda, dan mungkin juga anjing. Kasus ini relatif jarang ditemui. Biasanya pelaku (pria) pada saat kejadian melihat wanita cantik dan tidak dapat mengendalikan nafsunya sehingga peristiwa itu terjadi. Jadi, bisa dikatakan semacam ilusi. Seringkali pelaku *beastiality* adalah mereka dengan IQ rendah atau mereka dengan kelainan jiwa seperti psikosis.

   Dalam Lima Aturan-Moralitas Buddhis ketiga, tidak ada disebutkan obyek binatang sebagai obyek yang menyebabkan pelanggaran, sehingga kasus ini tidak dapat dianggap sebagai pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ketiga. Walaupun begitu, hal ini sangatlah tidak disarankan dan sangat tidak lazim di masyarakat. Pelakunya dapat dianggap melakukan penyiksaan terhadap binatang. Oleh karena itu, dalam *Atthangika Uposatha*, *kamesumicchacara veramani* ditingkatkan menjadi *abrahmacariya veramani* yang artinya hampir sama, namun terdapat penambahan obyek berupa binatang.

Aturan - Moralitas Buddhis Keempat

Musāvādā veramaṇī sikkhāpadaṁ samādiyāmi
Aku bertekad melatih diri menghindari ucapan bohong

"Kehilangan harta berarti tak kehilangan apa-apa, kehilangan nyawa berarti kehilangan separuh, kehilangan kepercayaan berarti kehilangan segalanya."
Sultan Hamengku Buwono X

Musavada terdiri dari kata *musa* dan *vada*. Kata *musa* berarti 'sesuatu yang tidak benar' dan *vada* berarti 'ucapan'. Bila digabungkan dapat berarti 'mengucapkan sesuatu yang tidak benar'. Jadi *musavada* dapat disepadankan dengan kata 'berbohong' atau 'berdusta'.

Menurut beberapa survei, bukan kerja keras ataupun kecerdasan intelektual yang menjadi kunci utama dalam mencapai kesuksesan hidup, melainkan kejujuran. Hal ini tentunya bukan tanpa alasan. Kejujuran merupakan faktor penting yang membentuk pribadi seseorang dalam melakukan segala hal. Orang yang selalu menjunjung tinggi kebenaran dan kejujuran akan selalu dipercaya dan dihormati. Sedangkan seorang pendusta akan selalu dijauhi dan tidak dapat dipercaya oleh khalayak ramai dimanapun ia berada.

Tujuan dari adanya Aturan-Moralitas Buddhis ini adalah selain tidak menyebabkan orang lain menjadi tersesat atau tertipu, juga untuk menghindari kata-kata yang merusak nama atau reputasi orang lain. Setiap orang seharusnya menyampaikan sesuatu hal yang merupakan kebenaran, memakai kata-kata yang manis dan bersahabat, enak didengar dan lemah lembut, dan mempunyai arti serta berguna bagi orang lain. Jadi, bila tidak dapat mengutarakan sesuatu yang benar dan berguna, maka lebih baik diam seribu bahasa. Seperti kata pepatah, “Diam itu emas.”

Ucapan benar dapat terjadi jika terdapat 4 syarat sebagai berikut:

1. Ucapan itu benar
2. Ucapan itu beralasan
3. Ucapan itu berfaedah
4. Ucapan itu tepat pada waktunya

Kita sering menganggap ucapan tidak memberikan efek langsung seperti halnya tindakan fisik, namun bila direnungkan secara mendalam akan terlihat bahwa ucapan, dan bentuk lainnya seperti tulisan, dapat memberikan akibat yang sangat baik ataupun buruk. Ucapan bisa menimbulkan kebijaksanaan, menciptakan perdamaian, dan menghilangkan perpecahan. Sebaliknya, ucapan juga bisa menciptakan perpecahan, menyulut peperangan, dan menghancurkan hidup orang lain. Pada keadaan sekarang yang serba modern, potensi positif dan negatif dari ucapan dapat dilipatgandakan dengan pertumbuhan arus komunikasi yang semakin luar biasa. Kemampuan komunikasi yang dimilki oleh manusia, baik secara lisan maupun tulisan, semestinya digunakan untuk menunjang kredibilitas manusia sebagai spesies yang unggul, bukan malah sebagai faktor kemerosotan manusia yang sering terjadi.

Secara umum *musavada* dapat direfleksikan dengan berbohong. Pantulan yang dihasilkan berupa menghindarkan diri dari kebohongan, sekaligus juga berusaha untuk mengatakan kebenaran. Berbohong dapat dilakukan melalui ucapan maupun secara fisik, karena dapat dilakukan melalui tulisan atau dengan membuat gerakan isyarat dengan tujuan untuk menipu. Jadi, bila seseorang membuat pernyataan tertulis yang salah atau mengangguk membenarkan sesuatu yang padahal ia tahu sebetulnya itu salah, terlepas dari orang lain percaya atau tidak, maka orang tersebut dapat dikatakan telah melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ini.

Ada 4 faktor yang menyebabkan kebohongan dapat terjadi:
1. Adanya sesuatu hal yang tidak benar
2. Memiliki niat untuk menyesatkan
3. Ada usaha yang dilakukan untuk menyesatkan
4. Berhasil membuat orang lain menjadi tersesat

Faktor penentu dari Aturan-Moralitas ini adalah niat untuk berbohong. Jika seseorang mengatakan hal yang tidak benar tapi percaya bahwa hal tersebut benar, maka tidak dapat dikatakan melanggar Aturan-Moralitas Buddhis karena tidak ada niat untuk menyesatkan. Satu kata yang kita ucapkan dapat memberikan dampak yang hebat di masyarakat. Kebohongan yang terjadi secara meluas akan menghancurkan landasan kepercayaan massal dan selanjutnya menjadi tanda
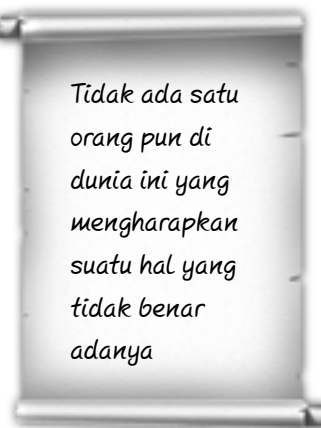
keruntuhan solidaritas sosial menuju akhir dunia. Berdasarkan sifatnya, kebohongan dapat beranak pinak sampai mengurung kita dalam kedustaan duniawi. Sekali kita berbohong dan menyadari apa yang diucapkan sulit dipercaya, kita akan terdorong untuk terus berbohong demi menjaga konsistensi perkataan. Begitulah prosesnya sampai meluas dan berlipat ganda. Oleh karena itu, proses kesalahpahaman subyektif dapat berasal dari sebuah kebohongan, yang terus menelan habis si pelaku ke dalam jurang dustanya sendiri.

Berbohong dapat mempunyai beberapa wujud seperti:

a. Berbohong secara terang-terangan

   Seperti mengatakan hal yang bukan merupakan kebenaran padahal tahu bahwa hal tersebut salah. Ini seperti berbohong pada umumnya. Motifnya beragam.

b. Menjilat

   Seperti memberikan suatu pujian secara berlebihan dan tidak sesuai dengan kenyataannya. Biasanya hal ini dilakukan dengan mempunyai maksud-maksud tertentu untuk merugikan orang lain. Faktor kebencian dan keserakahan dapat masuk ke dalamnya.

c. Melanggar sumpah/ikrar yang telah dibuat

   Contonya seperti saksi yang diambil sumpahnya (melalui upacara tertentu) di pengadilan, namun ia tetap mengatakan hal yang tidak benar.

d. Membuat tipu muslihat

   Berusaha untuk memperdaya orang lain dengan tujuan untuk menguntungkan diri sendiri. Seperti misalnya 'dukun-dukun sakti' yang mengakui memiliki berbagai macam kekuatan gaib. Jika mereka memang 'sakti', buat apa mereka capek-capek mencari 'pelanggan' dengan berbagai keluhannya? Ujung-ujungnya

hanyalah uang.

e. Berpura-pura/munafik

   Apa yang diucapkan selalu bernilai positif bagi dirinya sendiri, padahal sebenarnya tidak demikian. Inilah yang dinamakan orang munafik.

f. Melebih-lebihkan

   Contohnya seperti pedagang atau *sales* yang biasanya berusaha untuk meyakinkan calon pembeli dengan menggambarkan barangnya memilki keistimewaan tersendiri secara berlebih-lebihan, walaupun mungkin sebenarnya barang tersebut merupakan barang biasa yang tidak jauh berbeda dengan barang lainnya. Kejujuran merupakan langkah awal untuk memperoleh kesuksesan.

g. Menyembunyikan/mengurangi

   Kebalikan dari membesar-besarkan sesuatu. Bila kita berusaha untuk mengurangi esensi dari kenyataan dan hanya mengatakan 'kulit-kulitnya' saja. Hal ini dikatakan melanggar Aturan-Moralitas Buddhis bila bertujuan untuk menipu seseorang atau membuatnya menjadi salah pengertian dengan menyembunyikan bagian yang penting dari pembicaraan.

Melanggar janji juga merupakan salah satu bentuk kebohongan dengan kondisi tertentu. Hal ini merupakan perbuatan yang kurang terpuji karena melupakan atau kelalaian dalam mengerjakan suatu yang telah disanggupi sebelumnya walaupun tidak ada tujuan untuk menipu pihak kedua pada waktu yang telah ditentukan. Meskipun demikian, hal ini tetap merupakan kebohongan, karena semua bentuk pelanggaran janji selain dapat merugikan orang lain, juga dapat merusak nama baik orang yang melakukannya, sehingga kepercayaan terhadap dirinya akan hilang. Bila ada sesuatu hal yang

terjadi di luar dugaan, sehingga seseorang terpaksa membatalkan janjinya dan ia memberitahukan keadaannya sehingga orang yang diikat janji menerima, ia tidak dapat dikatakan telah melanggar janji.

Buah karma buruk yang dapat timbul dari berbohong:

- Menjadi sasaran penghinaan
- Tidak dipercaya oleh banyak orang
- Menderita akibat pembicaraan yang tidak baik

Disebutkan bahwa selama kurun waktu latihannya yang panjang dalam kelahiran kembali yang berulang kali untuk mencapai pencerahan, seorang bodhisatta bisa melanggar semua Aturan-Moralitas, kecuali Aturan-Moralitas Buddhis keempat, yaitu menghindari ucapan bohong. Apa sebabnya? Tidak ada yang tahu secara pasti. Namun, komitmen terhadap kebenaran memiliki nilai penting yang mencakup lingkup etika dan pemurnian batin, serta membimbing kita pada pengetahuan dan kehidupan. Kebenaran dalam ucapan memiliki hubungan yang sejajar dengan kebijaksanaan yang muncul akibat kesadaran. Untuk menyadari kebenaran yang sesungguhnya, hiduplah apa adanya sesuai dengan kenyataan. Kejujuran dapat menghubungkan sifat diri dengan sifat aktual segala sesuatu yang berujung pada kebijaksanaan terhadap fenomena yang terjadi.

Musavada bukan hanya dapat diartikan dengan berbohong, tapi secara lebih luas juga mencakup berapa arti yaitu memfitnah, berkata kasar, dan membicarakan hal yang tidak bermanfaat. Secara tidak langsung hal ini dapat dianggap sebagai suatu pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis dari sudut pandangan moral, apalagi jika akibatnya merugikan banyak orang.

Memfitnah *(pisunavaca)*

Pisunavaca terdiri dari kata *pisuna* dan *vaca*. Kata *pisuna* dapat berarti 'menimbulkan perpecahan, pertikaian, atau pertengkaran' sedangkan *vaca* berarti 'ucapan' atau 'perkataan'. Bila digabungkan dapat diartikan 'mengucapkan perkataan yang dapat menimbulkan perpecahan, pertikaian, dan pertengkaran pada kedua belah pihak tertentu'. Jadi *pisunavaca* dapat disepadankan dengan 'memfitnah' atau 'menghasut'.

Ada ungkapan yang menyatakan, "Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan." Hal ini bukan tanpa alasan yang logis. Fitnah dapat diartikan mengadu domba dengan tujuan untuk menimbulkan perpecahan atau perselisihan. Bukan hanya satu orang yang dirugikan dalam hal ini, tapi banyak orang yang tidak bersalah akan mengalami akibat buruk yang selanjutnya dapat menimbulkan salah paham, dendam, rasa benci, dan bahkan sampai pembunuhan. Fitnah dapat mengkondisikan orang lain untuk berbuat jahat kepada yang lainnya. Hal ini merupakan tindakan yang sangat kejam tanpa ada rasa belas kasihan. Pada umumnya motif dari fitnah adalah kebencian, iri hati terhadap keberhasilan orang lain, dan niat untuk menghancurkan orang lain.

Fitnah merupakan salah satu pelanggaran moral yang paling berat. Karma buruk yang dihasilkan bisa menjadi sangat kuat akibat gabungan faktor penunjang selain niat yang didasari oleh akar kebencian. Dalam kitab-kitab Buddhis tercatat beberapa kasus fitnah terhadap pihak yang tidak bersalah yang akhirnya menyebabkan kelahiran kembali di alam sengsara. Sang Buddha pernah menyebutkan, kebalikan dari fitnah adalah perkataan yang berasal dari pikiran penuh cinta kasih serta empati kepada sesama sehingga memungkinkan timbulnya

persahabatan dan keharmonisan. Kepercayaan yang muncul merupakan tonggak penting untuk menghapus rasa tidak percaya dan khawatir terhadap orang lain. Selain itu dikatakan bahwa manfaat nyata menghindari fitnah adalah memilki kelompok sahabat yang tidak langsung percaya dan memusuhi obyek yang difitnah oleh orang lain.

Ada 4 faktor yang menyebabkan fitnah dapat terjadi:
1. Adanya orang yang difitnah
2. Memiliki niat untuk memfitnah
3. Ada usaha yang dilakukan untuk memfitnah
4. Ada orang yang terpengaruh oleh fitnah tersebut

Buah karma buruk yang dapat timbul dari memfitnah:
- Kehilangan orang-orang yang dicintai tanpa sebab yang jelas
- Banyak mempunyai musuh

Berkata kasar *(pharusavaca)*

Pharusavaca terdiri dari kata *pharusa* dan *vaca*. Kata *pharusa* secara harfiah dapat berarti ‘kasar’ sedangkan *vaca* berarti ‘ucapan’ atau ‘perkataan’. Bila digabungkan dapat berarti ‘ucapan yang kasar’. Kata *pharusa* juga dapat dipecah menjadi kata phara dan usa. Kata phara berarti ‘menyebarkan’ sedangkan usa berarti ‘sakit hati, kesal, atau marah’. Bila ketiga kata ini digabungkan berarti ‘mengucapkan perkataan yang menimbulkan rasa sakit hati, kesal, atau marah pada orang lain’. Jadi *pharusavaca* dapat diterjemahkan dengan ‘mengucapkan kata-kata yang membuat orang lain menjadi sakit hati, kesal, atau marah’. Atau dalam hal ini dapat disingkat menjadi ‘berkata kasar’.

Kata-kata kasar biasanya diucapkan ketika sedang marah, yang bertujuan untuk menyakiti pendengarnya. Tujuan dari berkata kasar memang bukan untuk menipu, tetapi hal ini akan membuat orang lain menjadi tersingung, sakit hati, kesal, dan marah. Inilah yang dapat menimbulkan kondisi-kondisi negatif yang dapat merugikan kedua belah pihak. Sebaiknya kita harus berpikir terlebih dahulu sebelum berbicara, jangan sampai apa yang kita ucapkan membuat orang lain sakit hati. Seperti kata pepatah, “Mulutmu adalah harimaumu.”

Akar utama kata-kata kasar adalah kebencian, yang terwakili sebagai kemarahan. Tindakan ini biasanya bersifat spontan, sehingga beban karma-nya lebih ringan dibandingkan dengan fitnah. Walaupun begitu hal ini tetap merupakan suatu perbuatan yang menghasilkan akibat-akibat yang buruk bagi diri sendiri dan orang lain, pada saat ini dan masa yang akan datang. Kunci utama untuk mengurangi perkataan kasar adalah dengan kesabaran. Bila kita bisa menghargai setiap perbedaan pendapat, bertahan terhadap tudingan dan kecaman dari pihak lain, serta menyikapi perlakuan kasar dari orang lain tanpa harus membalas, kita akan semakin dekat dengan pencerahan.

Beberapa wujud dari berkata kasar:

a. Mengucapkan kata-kata yang melukai orang lain, seperti mencaci maki, mencerca, atau menghardik orang lain dengan kata-kata yang pahit.
b. Menghina atau merendahkan orang lain.
c. Menyindir dengan mengucapkan kata-kata pujian yang dibuat sedemikian rupa dengan ungkapan atau nada tertentu sehingga maksud ironis menjadi jelas.
d. Sarkasme (sindiran yang sangat kasar).

Ada 4 faktor yang menyebabkan suatu perkataan kasar dapat terjadi:

1. Adanya orang yang akan dimaki
2. Pikiran yang penuh oleh amarah
3. Mengucapkan kata-kata yang kasar
4. Orang yang mendengar menjadi sakit hati, kesal, dan marah

Buah karma buruk yang dapat timbul dari berkata kasar:

- Sering dituduh yang bukan-bukan oleh orang lain, sekalipun belum tentu bersalah
- Menerima suara-suara yang tidak enak didengar

Membicarakan hal yang tidak bermanfaat *(samphappalapa)*

Samphappalapa terdiri dari kata *sampha* dan *palapa*. Kata *sampha* dapat berarti 'melenyapkan manfaat dan kebahagiaan' sedangkan *palapa* berarti 'ucapan' atau 'perkataan'. Bila digabungkan berarti 'mengucapkan perkataan yang dapat melenyapkan manfaat dan kebahagiaan. Jadi *samphappalapa* dapat diterjemahkan dengan 'pembicaraan yang tidak berguna atau bermanfaat'. Atau dapat juga diartikan 'omong kosong'.

Omong kosong adalah pembicaraan yang tidak bermakna, yaitu perkataan yang tidak memiliki tujuan atau inti. Kegiatan ini tidak mempunyai nilai guna dan hanya membangkitkan kekotoran batin dalam diri kita. Sang Buddha memberikan nasihat agar ucapan selalu dibatasi untuk hal-hal yang benar-benar penting, sehingga meminimalisir timbulnya obrolan yang tidak bermanfaat. Di dalam keseharian umat awam yang harus berinteraksi dengan banyak orang dalam berbagai kondisi, perkataan sebaiknya selalu dijaga supaya tidak

menyimpang pada suatu hal yang bisa memicu kekotoran pikiran. Mengeluarkan kata-kata yang tidak bermanfaat tanpa dipikirkan terlebih dahulu merupakan suatu hal yang sia-sia. Lalu bagaimana perasaan Anda bila orang lain membicarakan suatu hal yang negaif tentang diri Anda? Membicarakan keburukan orang lain dibelakangnya tidak hanya dapat menyakiti perasaan orang lain, namun Anda juga akan dinilai tidak baik oleh orang yang mendengarnya.

Dewasa ini, arus komunikasi sudah cepat menghantam siapa saja dengan teknologi yang semakin modern. Dengan saluran berupa televisi, radio, koran, majalah, atau media komunikasi yang lain, dapat menghasilkan aliran turbulen yang banyak mengandung informasi dan hiburan yang tidak berguna. Tentunya hal ini tidak berakibat baik bagi pikiran. Beberapa orang yang suka menyaksikan acara *infotainment* tentu mendengar banyak gosip yang membuat *rating* acara tersebut naik tajam. Tidak masalah bila acara hiburan tersebut hanya sekedar memberikan informasi yang benar kepada pemirsa. Namun, bila obrolan tersebut hanya omong kosong yang belum jelas kebenarannya, apalagi sampai membicarakan keburukan orang lain, hal ini menjadi perbuatan yang tidak benar sehingga dapat menjadi gosip. Segala kemajuan teknologi yang ada, bila tidak disikapi dengan bijaksana, hanya akan meyebabkan kemunduran batin yang menumpulkan kepekaan estetika dan spiritual, serta membuat kita tuli terhadap panggilan hidup yang lebih mulia.

Ada 2 faktor yang menyebabkan pembicarakan hal yang tidak bermanfaat dapat terjadi:

1. Adanya niat untuk mengucapkan hal yang tidak bermanfaat
2. Mengucapkan sesuatu hal yang tidak bermanfaat

Akibat buruk yang dapat timbul dari membicarakan hal yang tidak bermanfaat:

- Tidak dipercaya orang lain dalam pembicaraan
- Tidak tegas dalam berbicara

Bedah kasus

1. Euphemisme

   Suatu cara berbicara atau menulis yang ditujukan untuk kesopanan atau kerapian. Dapat juga karena terbentur oleh tata bahasa yang lazim digunakan. Misalnya perkataan yang bernada seperti, "Dengan menyesal kami beritahukan bahwa..." Sesungguhnya kalimat tersebut tidak mengandung arti yang sebenarnya, namun ini tidak dianggap sebagai kebohongan karena hanya menunjukkan etika berbicara dan orang yang mendengarnya pun tahu maksud yang sebenarnya. Jadi, tidak ada niat untuk berbohong sehingga tidak ada yang dirugikan dalam hal ini, dan bukan merupakan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis.

2. Salah berkata/mengucap tanpa sadar

   Terkadang tanpa kita sadari ada kalanya apa yang kita ucapkan bertentangan dengan apa yang kita pikirkan atau memberikan jawaban salah secara tidak sadar. Hal ini tentu saja bisa menyesatkan orang lain. Namun, disini faktor niat kembali menjadi penentu apakah kita melakukan pelanggaran atau tidak. Karena tidak adanya kehendak untuk menipu dan merugikan orang lain, maka perbuatan ini tidak dianggap sebagai suatu kebohongan. Diharapkan kita segera meralat ucapan kita yang salah agar selanjutnya tidak terjadi salah pengertian yang tidak diinginkan.

3. Cerita dan lakon

   Tentu kita sering mendengar dongeng pada waktu kecil. Beragam fabel atau cerita kiasan yang diceritakan sebagai ilustrasi atau personifikasi dari kebenaran. Walaupun hal itu bukan kejadian yang sebenarnya, tapi tidak dapat dianggap sebagai suatu kebohongan. Menceritakan dongeng, apalagi yang bermakna, bukan merupakan suatu kejahatan karena tidak ada unsur menyesatkan orang lain. Demikian pula dengan penyair dan penulis yang gemar berkreativitas dengan goresan pena. Hal ini dapat dikatakan suatu karya imajinasi untuk mengembangkan bakat sekaligus menghibur orang lain.

   Sama halnya dengan cerita, lakon yang diperankan oleh para artis juga bukan merupakan suatu kebohongan. Bintang film tersebut sebenarnya hanya berusaha untuk menggali potensi dirinya dan sekaligus menghibur khalayak ramai tanpa ada maksud untuk merugikan orang lain. Apalagi yang ditampilkan adalah film atau acara yang memberikan makna bagi penontonnya. Tentunya hal ini harus didasari oleh pengertian yang benar dengan melihat segala sesuatu tidak hanya dari satu sisi saja. Apresiasi patut diberikan bagi mereka yang berkarya pada bidang seni secara tulus, bukannya larangan atau ancaman yang menghancurkan imajinasi seseorang. Namun, untuk film atau acara tertentu yang menampilkan adegan yang tidak layak untuk disaksikan (horor, kekerasan atau sadis, vulgar, porno) dan juga iklan-iklan ‘berlebihan’ yang dapat memancing keserakahan seseorang, sebaiknya jenis pekerjaan ini dihindari.

4. Berbohong demi kebaikan

   Terkadang kita dihadapkan pada situasi yang membuat

kita berbohong secara terpaksa. Misalnya, seseorang menyembunyikan penjahat dalam rumahnya, dan mengatakan kepada masyarakat bahwa ia tidak mengetahui keberadaan si penjahat. Dalam hal ini dia memang berbohong, tapi dia juga menyelamatkan nyawa penjahat tersebut dari amukan massa yang bisa saja menghilangkan nyawa dari penjahat tersebut.

Jika kita lihat dari sudut pandang Buddhis, apapun alasannya hal itu tetaplah berbohong, dan itu bukan perbuatan baik. Namun, kita juga harus melihat situasi dan kondisi yang menyebabkan terjadinya kebohongan. Mencegah terjadinya tindak kejahatan dengan berbohong memang tidak dibenarkan namun juga tidak sepenuhnya salah. Karena tidak adanya niat untuk merugikan orang lain, kebohongan seperti ini tidak membuat kita terlahir di alam yang lebih rendah. Inilah kuncinya. Hal ini juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, seperti tindakan penjahat itu selanjutnya, apakah dia akan menyerahkan diri dan memperbaiki kehidupannya atau malah semakin semangat untuk berbuat jahat. Diperlukan kebijaksanaan melihat segala sesuatu sehingga kita tidak terlalu terikat dengan peraturan yang ada. Namun sekali lagi, hal ini tidak dapat dijadikan pembenaran untuk melakukannya.

Aturan-Moralitas Buddhis Kelima

Surāmeraya majjapamādaṭṭhānā veramaṇī sikkhāpadaṁ samādiyāmi
Aku bertekad melatih diri menghindari minuman keras, barang madat yang menyebabkan lemahnya kesadaran

"Kita hidup dalam pikiran, bukannya nafas.
Kita hidup dalam perbuatan, bukannya bertahun-tahun.
Kita hidup dalam perasaan, bukannya angka-angka jam.
Kita harus menghitung waktu dengan denyut jantung.
Orang yang paling menikmati hidup adalah orang yang paling banyak berpikir, bertindak yang paling baik, dan merasakan yang paling mulia."
David Bailey

Surameraya majjapamadatthana terdiri dari empat kata, yaitu *sura*, *meraya*, *majja*, dan *pamadatthana*. *Meraya* mengacu pada minuman keras yang diperoleh dari bahan yang diragikan dan dapat membuat orang menjadi tidak sadarkan diri, seperti beras, tepung beras atau ketan, dan buah-buahan (misalnya anggur), sedangkan bila kadarnya menjadi tinggi maka disebut *Sura* (merupakan hasil penyulingan) yang mempunyai kekuatan untuk membius. Kedua jenis minuman

ini sama buruknya karena memperlemah pengendalian diri, sehingga menyebabkan seseorang melakukan apa saja yang tidak pernah ia bayangkan untuk melakukannya dalam saat-saat normal. Kata *majja* dapat diartikan berbagai jenis ganja, morfin, heroin, dan sebagainya.

Pamadatthana terdiri dari kata *pamado* yang berarti 'kelengahan, kecerobohan, kelalaian' dan *tthana* yang berarti 'landasan' atau 'basis'. Sehingga *pamadatthana* dapat berarti 'yang menjadi dasar atau landasan untuk timbulnya kelengahan, kecerobohan dan kelalaian'. Apabila pengertian keempat kata itu digabung, maka dapat diartikan: memakai atau menggunakan sesuatu (khususnya minuman keras dan obat-obatan terlarang) yang dapat memabukkan atau membuat tidak sadar diri yang menjadi dasar untuk timbulnya kelengahan atau kecerobohan. Oleh karena itu, *surameraya majjapamadatthana* dapat disepadankan dengan 'segala sesuatu yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran'.

Hilangnya pengendalian diri terhadap kesadaran. mengakibatkan hilangnya pengendalian diri terhadap pikiran. ucapan. dan perbuatan

Last but not least, meminum minuman keras atau menggunakan barang madat yang dapat menyebabkan lemahnya kesadaran tidak bisa dipandang sebelah mata. Ketika kesadaran sudah melemah, pikiran akan terganggu sehingga mengacaukan konsentrasi dan membuat seseorang tidak dapat menguasai dirinya sendiri. Karena
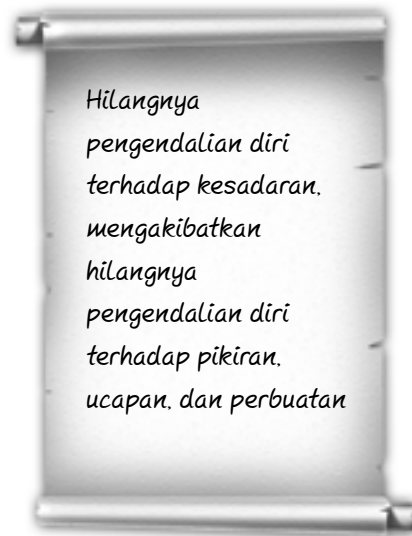
kesadaran diri telah hilang, seseorang dapat melakukan segala sesuatu tanpa berpikir terlebih dahulu, hal ini dapat mengondisikan terjadinya pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis yang lain. Jadi bila seseorang melanggar Aturan-Moralitas Buddhis kelima ini, maka selanjutnya orang tersebut dapat saja melanggar 1, 2, 3, bahkan 4 Aturan-Moralitas Buddhis lainnya sekaligus. Tentunya keadaan ini dapat menimbukan efek berantai yang sangat mengerikan.

Ada 4 faktor yang menyebabkan terjadinya pelanggaran Aturan-Moralitas ini:

1. Ada sesuatu yang merupakan makanan atau obat yang dapat memperlemah kesadaran
2. Ada niat untuk meminum atau menggunakannya
3. Meminum atau menggunakannya
4. Timbul gejala-gejala mabuk atau ketagihan

Tujuan dari pelaksanaan Aturan-Moralitas ini adalah untuk melatih dan mengembangkan kesadaran kita terhadap segala hal yang dapat memperlemah pengendalian diri dan kewaspadaan. Hal tersebut dikarenakan jika kita tidak dapat mengontrol pikiran dengan benar, banyak tindakan buruk yang datang menjemput menuju jurang kehancuran yang tentunya akan sangat merugikan diri kita sendiri dan orang lain.

Obyek yang menyebabkan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis ini:

- Minuman keras
- Barang madat

Minuman keras

Minuman keras adalah minuman yang dapat membius pikiran serta menguasai akal sehat dan pengendalian diri seseorang. Dalam bentuk murninya, merupakan zat cair yang tidak berwarna, baunya menusuk hidung, mudah terbakar, dan tidak berasap, walaupun tidak begitu terang tapi memberikan panas yang tinggi. Mempunyai berat jenis yang lebih ringan dari pada air, tetapi tidak seperti minyak, zat ini mudah bercampur dengan air. Cairan ini pada umumnya disebut alkohol. Cairan yang lain dapat dimasukkan dalam kategori ini bila pada saat diminum, dapat memabukkan peminumnya.

Setiap benda asing yang berbahaya dan diserap oleh darah akan merugikan kesehatan. Begitu juga dengan alkohol, jika digunakan secara berlebihan akan menjadi racun dan membahayakan kesehatan. Sifat racun dari alkohol sesungguhnya dapat merintangi dan tidak membantu bekerjanya jasmani dan mental. Banyak orang mengira bahwa alkohol dapat memberi atau menambah kekuatan untuk bekerja. Ini merupakan pengertian yang tidak benar. Memang benar alkohol dapat merangsang peredaran darah dalam jangka waktu tertentu sehingga membuat seolah-olah menjadi lebih kuat, namun sebenarnya kekuatannya tidak benar-benar bertambah. Hal ini sama seperti mencambuk kuda agar berlari lebih cepat. Karena takut kuda tersebut akan menambah kecepatannya pada waktu-waktu awal, tapi kecepatannya lama-kelamaan akan berkurang seiring berjalannya waktu karena habisnya tenaga dari kuda tersebut. Hal ini sesuai dengan persamaan gerak translasi dalam Fisika:

$$s = v \cdot t$$

dengan s = jarak perpindahan, v = kecepatan, dan t = waktu.

Dari rumus di atas terlihat bahwa jarak merupakan perkalian antara kecepatan dengan waktu. Kecepatan yang semakin tinggi akan membutuhkan waktu yang lebih sedikit untuk menempuh jarak tertentu. Dengan adanya cambukan, kuda akan menjadi lebih cepat dan mempersingkat waktu. Namun selanjutnya, bila tenaganya telah habis, maka kecepatannya akan menurun dan membutuhkan banyak waktu untuk mencapai tujuan. Hal ini merupakan suatu kerugian. Pecandu alkohol dapat diibaratkan seperti kuda tersebut, yang menganggap dirinya menjadi lebih kuat setelah meminum minuman keras, padahal hal itu malah membuat tenaganya semakin cepat habis dan tidak dapat beraktivitas seperti biasanya.

Alkohol juga dianggap sebagian besar orang dapat memberikan rasa hangat pada tubuh. Hal ini juga sama dengan ilustrasi kuda sebelumnya. Alkohol hanya mengurangi kepekaan rasa seseorang terhadap cuaca dengan kekuatan rangsangannya pada peredaran darah untuk sementara waktu saja. Setelah itu alkohol akan menurunkan suhu tubuh dalam sistem peredaran darah dan akan merugikan orang itu sendiri. Untuk bertahan dalam hawa dingin, panas/kalor dapat diberikan ke dalam tubuh, bukan malah dikurangi. Alkohol memiliki sifat mengeluarkan panas dari tubuh ke udara yang dingin sehingga dapat membekukan tubuh. Untuk menghindari ini, orang malah minum terus-menerus dan ini sebenarnya malah semakin tidak menghangatkan tubuh. Masih banyak minuman lain yang bisa kita minum untuk menghangatkan tubuh secara aman dan nyaman.

Akibat buruk yang ditimbulkan dari minuman keras yang memabukkan:

1. Pemborosan kekayaan karena keinginan yang tidak terkendali
   Uang diibaratkan seperti pisau bermata dua. Di satu sisi

dibutuhkan oleh manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, namun di sisi lain dapat membuat seseorang dikendalikan nafsu keinginan yang merajalela dan melupakan aturan yang ada. Tujuan utama mencari kekayaan adalah untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan dalam kehidupan, bukan untuk mencari kepuasan dan keinginan duniawi semata tanpa memikirkan batas penghasilannya. Seseorang yang bijaksana akan selalu berhati-hati dalam mengeluarkan uang dan menyimpan sebagian dari penghasilannya untuk menghadapi hal-hal yang tidak terduga. Dalam hal ini kita harus dapat membedakan mana kebutuhan hidup yang utama dengan kebutuhan yang tidak terlalu penting.

Kebutuhan pokok manusia terdiri dari pangan (makanan), sandang (pakaian), dan papan (tempat tinggal). Obat-obatan di saat-saat tertentu patut dijadikan kebutuhan utama mengingat perannya untuk menyembuhkan sakit. Minum minuman keras hanya merupakan kepuasan dan kemewahan yang seharusnya dihindari. Kebiasaan tersebut hanya akan membangkitkan keinginan yang terus-menerus dan dapat menghabiskan penghasilan seseorang dengan cepat bila tidak dikendalikan. Kekayaan yang dikumpulkan dengan susah payah akan habis terbuang sia-sia bila kita sudah mulai ketagihan, dan dapat menghancurkan dirinya sendiri bahkan bila ia seorang yang kaya sekalipun. Uang memang tidak bisa membuat penderitaan, namun uang dapat membuat seseorang menjadi menderita bila tidak dikelola dengan baik.

2. Menghilangkan pengendalian diri

   Segala sesuatu bersumber dari pikiran. Ucapan dan tindakan yang kita lakukan, entah itu baik atau buruk, juga berasal dari konsep

pikiran yang merupakan keunggulan manusia dibanding makhluk hidup lain. Bila pikiran terganggu maka akan mengganggu kesadaran dan sekaligus merusak mekanisme pengendalian terhadap tubuh.

Minuman keras yang buruk akan memperlemah kesadaran dan menghilangkan pengendalian diri terhadap apa yang kita lakukan. Jika kontrol terhadap diri kita sudah tidak ada, maka sulit untuk mengendalikan segala ucapan dan tindakan. Orang yang mabuk akan lebih mudah membuat kekacauan yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini juga dapat menyebabkan timbulnya pertengkaran dan perkelahian, yang sangat bertolak belakang dengan manusia sebagai makhluk yang penuh kedamaian. Tidak ada seorang pun yang menginginkan perselisihan bila ia masih ada perasaan cinta kasih kepada sesamanya. Keadaan dapat berubah 180 derajat dengan adanya alkohol sebagai zat perangsang dan memabukkan yang dapat membuat emosi menjadi lebih sulit untuk dikontrol. Seseorang dapat menjadi lebih cepat marah dan mudah untuk membuat pertengkaran dan perkelahian yang sebenarnya tidak perlu.

Pikiran yang terganggu menyebabkan emosi tidak dapat dikendalikan dengan sadar. Jangan heran bila melihat orang yang mabuk menyerang orang lain tanpa sebab yang jelas. Alkohol dapat mengaburkan pikiran sehat seseorang, menghilangkan akal budi dan kesopanan dalam beretika, serta dapat membuat seseorang berpikir bahwa semua orang adalah musuhnya. Jelas ini merupakan akibat yang sangat berbahaya karena melibatkan orang lain yang tidak bersalah dan dapat memicu dendam yang tiada habisnya.

3. Penyebab dari timbulnya penyakit

   Banyak orang yang mengalami tekanan akan memilih minuman keras sebagai jalan keluar dengan asumsi segala masalahnya akan hilang, namun sebenarnya mereka malah menambah masalah yang baru. Seseorang yang sudah ketagihan akan sulit untuk berpisah dengan kenikmatan alkohol. Para pecandu alkohol akan merasa sangat tersiksa bila ada pantangan untuk minum dengan alasan mereka akan menderita berbagai macam penyakit seperti kehilangan nafsu makan, kejang otot, insomnia (sulit untuk tidur), fisik dan pikiran yang mulai melemah. Alkohol diibaratkan sebagai obat untuk menahan penyakit-penyakit tersebut. Tapi sebenarnya "obat" tersebut secara tidak langsung akan membuat mereka semakin ketagihan dan malah memperburuk kesehatannya. Jadi, alkohol bukanlah merupakan suatu obat yang dapat menyembuhkan, namun sebaliknya alkohol itu sendiri sesungguhnya penyebab dari penyakit-penyakit yang ada.

   Alkohol memang bermanfaat dan digunakan dalam bidang medis, tetapi penggunaannya harus dengan hati-hati dan hanya terbatas pada bagian-bagian tertentu untuk mendapatkan hasil yang terbaik. Pemakaian secara berlebihan dan tidak bertanggung jawab malah dapat berbahaya terhadap kesehatan.

4. Merusak nama baik diri sendiri dan keluarga

   Nama baik merupakan suatu hal yang fundamental dari kehidupan seseorang. Keberadaan seseorang di masyarakat juga tergantung dari nama baik atau reputasi yang telah dibina dalam waktu yang lama. Bila nama baik seseorang sudah baik maka ia akan selau dihormati dimana pun. Yang patut diingat adalah reputasi yang baik tidak kekal adanya, sulit untuk mendapatkannya namun

mudah untuk kehilangannya. Satu kesalahan kecil saja dapat menghancurkan nama baik yang sudah dibangun bertahun-tahun.

Di bawah pengaruh alkohol, seseorang tidak dapat berpikir secara jernih dan mudah kehilangan pengendalian diri, sehingga dapat melakukan tindakan kriminal yang dapat merugikan orang lain dan merusak nama baik diri sendiri. Keluarga pun akan dibuat malu dan sulit untuk mendapatkan tempat di masyarakat.

5. Menyebabkan timbulnya gangguan pada fungsi otak

   Otak merupakan organ yang paling menakjubkan dalam tubuh manusia karena kinerjanya tidak bergantung pada usia seseorang. Otak tidak seperti pisau yang bisa berkarat dan tidak seperti mesin mobil yang dapat aus, melainkan seperti anjing yang bisa kita "latih". Kecerdasan manusia dipengaruhi oleh otak yang selalu berubah setiap saat, sehingga pengembangan otak secara benar akan meningkatkan kecerdasan intelektual maupun emosional. Dalam hal ini yang harus diingat yaitu otak bukanlah mesin logika karena otak juga bermuatan emosi.

   Kemampuan otak yang menurun dapat disebabkan karena otak tidak dilatih dalam jangka waktu yang lama atau ada sesuatu yang mengganggu fungsi otak. Anjing yang tidak dilatih dan dirawat, tidak akan pernah menjadi anjing penjaga yang tangguh, melainkan akan menjadi anjing yang lemah dan sulit untuk diatur. Dari beberapa kondisi, tidak ada yang lebih buruk daripada zat alkohol yang melumpuhkan perasaan dan membius kemampuan berpikir sehingga dapat mengganggu kinerja otak. Jika hal ini berlanjut, maka dapat melemahkan daya pikir dan memengaruhi perilaku seseorang baik secara fisik maupun mental di dalam kehidupannya.

Barang madat

Yang dimaksud barang madat disini adalah segala macam barang cair, padat, maupun gas yang apabila digunakan atau dimasukkan ke dalam tubuh manusia dapat membuat kesadaran menjadi berkurang dan dapat menimbulkan ketagihan lebih lanjut. Umumnya lebih dikenal di masyarakat dengan sebutan narkotika dan obat-obatan terlarang (NARKOBA). Hal ini memang belum dikenal pada zaman Sang Buddha 2500 tahun yang lalu. Namun, melihat bahaya-bahaya yang ditimbulkan, dapat dikatakan bahwa berbagai jenis ganja, morfin, heroin, dan obat-obat bius lainnya termasuk dalam kategori *majja* yang harus dihindarkan.

Sebenarnya obat-obatan tersebut tidak memabukkan seperti halnya minuman keras dan tidak membahayakan tubuh secara langsung. Yang mengerikan adalah efek dari obat tersebut akan membuat si pemakai mengalami ketagihan dan menggunakannya terus-menerus. Kebanyakan pengguna hanya mencoba sekali, namun kenyataan yang terjadi banyak yang melakukan percobaan kedua, ketiga, dan seterusnya. Sulit bagi mereka untuk melepas pengaruh obat tersebut karena rasa sakit yang luar biasa bila mereka berhenti memakainya. Obat-obatan ini lama-kelamaan akan berubah fungsi menjadi obat penghilang sakit, yang dipakai melalui berbagai cara seperti diminum, dihisap, atau disuntik. Secara tidak langsung obat ini akan mengendalikan tubuh sekaligus merusaknya.

Kesehatan tubuh, uang, dan nama baik dipertaruhkan ketika kita berperan sebagai pecandu. Seorang pecandu madat akan menggunakan kekayaannya untuk membeli obat yang sebetulnya tidak ada gunanya tanpa bisa mengendalikan pengeluarannya. Bila tidak punya cukup kekayaan, maka mereka dapat terpaksa mencuri

bahkan membunuh untuk memperoleh apa yang diinginkan. Pengaruh barang madat juga tampak pada kondisi tubuh seseorang. Pada awal mulanya, zat tersebut akan menghilangkan rasa sakit dan kegelisahan, menyebabkan cepat mengantuk sehingga mudah untuk tidur, dan menumbuhkan beragam imajinasi. Sepintas memang terlihat seperti barang yang bermanfaat. Namun, seiring waktu berjalan, orang tersebut akan terlalu sering mengantuk dan seperti terbius, nafsu makan hilang, pencernaan tidak berjalan normal, terjadi keracunan pada darah, dan sirkulasi peredaran darah menjadi terganggu. Hal ini akan mengganggu sistem saraf dan kekebalan tubuh, serta melemahkan kesadaran seseorang.

Pikiran sangat berhubungan erat dengan kesadaran. Bila kesadaran melemah pikiran akan sulit untuk dikendalikan. Nafsu keinginan yang bebas tanpa kendali akan dengan mudah mengendalikan diri kita, apalagi jika mencapai keadaan tidak sadar. Tindak kriminal akan mudah dilakukan tanpa pikir panjang tanpa memedulikan nama baiknya sendiri. Seperti halnya dengan minuman keras, barang madat bisa menghancurkan seseorang dan memenjarakannya dalam kehidupan yang penuh dengan derita. Tidak ada obat yang lebih baik selain diri kita sendiri. Hendaknya kita berpikir dua kali sebelum menggunakan sesuatu, apa akibatnya dan bagaimana menggunakannya secara benar.

Bedah kasus

1. Merokok

   Hampir di semua tempat kita melihat larangan merokok. Media massa dan media elektronik juga tidak ketinggalan memberitakannya. Peringatan dari pemerintah ini selalu menyertai bungkus rokok merek apapun dan di manapun kita berada. Namun, peringatan yang memakan minimal 1/7 bagian

dari luas total media iklan ini hanya dianggap oleh angin lalu bagi sebagian besar orang yang sudah terlanjur “cinta” dengan rokok. Pada kehidupan nyata seseorang yang merokok hampir tidak ada yang memedulikan peringatan ini, bahkan terkadang melanggar larangan merokok. Pada beberapa kasus rokok sudah menjadi “hobi” dan kebutuhan primer bagi pecandunya melebihi kebutuhan yang lain, hingga terkadang lebih memilih tidak makan daripada tidak merokok.

Padahal jika ditelaah lebih lanjut, dengan peringatan ini diharapkan masyarakat mengerti dan paham bahaya dari merokok atau menghisap asap rokok, sehingga akan berhenti merokok atau berusaha untuk menjauh dari asap rokok. Pada akhirnya diharapkan kesehatan masyarakat akan semakin baik dan bebas dari berbagai penyakit yang disebabkan merokok atau menghirup asap rokok. Bahkan ada lelucon yang menganjurkan untuk sekalian menjadi perokok yang aktif daripada sering menjadi perokok pasif yang katanya lebih membahayakan kesehatan. Hal ini tidak terlepas dari banyaknya orang yang merokok di sekitar kita. Larangan merokok sudah mulai diterapkan di beberapa tempat pada suatu negara, namun ada pula yang malah menyediakan *smooking room* atau ruangan yang diperuntukkan bagi yang ingin merokok secara bebas.

Fakta menunjukkan bahwa ternyata pendapatan terbesar pemerintah berasal dari menarik pajak perusahaan rokok (salah satunya penerapan pajak pada tiap penjualan rokok). Salah satu perusahaan terkaya dan paling sering menyumbang dana sosial atau beasiswa pendidikan, dan menjadi sponsor kegiatan-kegiatan besar adalah perusahaan rokok. Bahkan bagi stasiun televisi perusahaan rokok mendapat porsi besar dalam

penayangan iklannya yang luar biasa “kreatif” dan peringatan bahaya merokok hanya disiarkan sekejap mata (minimal 1/7 dari waktu total penayangan iklan secara teoritis). Dan satu lagi yang menarik, ternyata deretan orang-orang terkaya di Indonesia dikuasai oleh bos-bos perusahaan rokok. Hal ini sungguh sangat ironis sekali, di satu sisi kita tahu merokok merugikan kesehatan, tapi di sisi lain jutaan orang sangat tergantung dari adanya pabrik-pabrik rokok yang menyambung beban hidup mereka. Bagai buah simalakama yang “memaksa” untuk membuat keputusan yang keliru.

Rokok dapat dikategorikan sebagai barang madat yang tentu saja melemahkan pikiran dan kesadaran. Seseorang yang sudah terbiasa merokok akan sulit dihentikan walaupun dengan terapi khusus sekalipun. Rasa ketagihan akan sensasi saat merokok bisa membelenggu seseorang melebihi kapasitasnya. Rokok dianggap dapat menjernihkan pikiran dan menghilangkan stres, namun sesungguhnya hal itu hanya bersifat temporer dan malah memanjakan diri. Anak kecil yang terlanjur suka terhadap suatu mainan, akan terus-menerus bermain dan sulit dipisahkan. Jadi yang perlu dilakukan hanya satu: Jangan mencoba merokok! Karena jika sekali mencoba, bisa diikuti percobaan sampai limit tak terhingga. Sungguh mengherankan bila orang masih mencoba sesuatu yang membahayakan kesehatannya. Apa yang bisa dibanggakan dari sebatang rokok yang hanya merusak tubuh dan menguras isi dompet Anda?

Peringatan yang tercantum pada bungkus rokok dan tertayang pada iklan rokok bukanlah tulisan tanpa makna. Peringatan tersebut ditujukan bagi orang-orang yang masih peduli dengan

kesehatan mereka dalam jangka panjang. Jadi jangan dianggap jika sekarang tidak merasakan sakit akibat merokok bukan berarti akan sehat selamanya, karena meski penelitian mengenai kesehatan perokok dilakukan berdasarkan sampel statistik tetapi penelitian mengenai kandungan rokok dan asap rokok telah menunjukkan adanya zat (nikotin dan lainnya) yang dalam jangka panjang akan menyebabkan gangguan kesehatan. Jadi, jika ada seorang kakek mengatakan "Sejak dulu saya merokok, sampai umur saya lebih dari seratus tahun saya masih sehat kok!" maka jawab saja "Seandainya kalau dahulu kakek tidak merokok, umur kakek bisa menjadi dua kali lipat lho... Dan Nenek mungkin masih hidup kalau tidak sakit kanker paru-paru. Lagipula uangnya bisa ditabung buat cucu Kakek!"

Sudut Pandang Ilmiah

"Manusia tidak merajut jaring-jaring kehidupan.
Kita hanyalah satu benang di antaranya.
Apa pun yang kita lakukan terhadap jaring tersebut,
kita melakukannya terhadap diri kita sendiri.
Semua hal berkaitan satu sama lain.
Semua hal saling berhubungan."

Chief Seattle

Aturan-moralitas (*sila*) yang dilaksanakan dengan baik akan membuahkan akibat yang baik, dan sebaliknya. Disini Hukum Karma (*kamma*) akan memegang peranan penting dalam pelaksanaan Aturan-moralitas, terutama Lima Aturan-Moralitas Buddhis yang menjadi modal awal pengembangan kualitas diri. Dalam hal ini Lima Aturan-Moralitas Buddhis dapat dirumuskan melalui berbagai pendekatan dari beberapa bidang ilmu pengetahuan.

1. Integral tertentu (Sudut Pandang Matematika)

   Pelaksanaan Lima Aturan-Moralitas Buddhis dapat didekati dengan penerapan integral sederhana
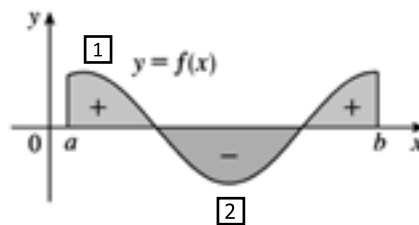
Gambar di halaman 83 merupakan penerapan integrasi untuk menentukan luas daerah yang dibatasi oleh kurva y = f(x), sumbu x, dan ordinat di x = a dan x = b.

Setelah melalui analisis, maka didapat luas,

$$L_1 = \int_a^b f(x)dx$$

$$L_2 = -\int_a^b f(x)dx$$

Hal ini juga berlaku dalam kehidupan manusia, dimana seiring bertambahnya usia, manusia banyak melakukan tindakan-tindakan yang positif dan tidak melanggar Aturan-Moralitas yang ada (gambar 1 → diatas sumbu y). Namun, tidak sedikit juga kita melakukan tindakan yang merupakan pelanggaran Aturan-Moralitas (gambar 2 → dibawah sumbu y). Fluktuasi obyektif ini yang membuat penderitaan (*dukkha*) senantiasa muncul dan terus menguasai kehidupan manusia.

Pendekatan
Sumbu x = usia manusia
Sumbu y = Aturan-Moralitas yang dilaksanakan
f(x) = fungsi Aturan-Moralitas (motivasi, niat, obyek, dan lain-lain)
a dan b = batas usia manusia dalam melaksanakan Aturan-Moralitas
L = akumulasi perbuatan yang kita lakukan

Simbol integral yang menyerupai huruf s sebenarnya berasal dari kata *sum*, yang berarti penjumlahan. Tanda minus (-) pada luas daerah 2

sebenarnya diakibatkan karena luas daerah berada di bawah sumbu y, namun hasil akhir tetap memiliki nilai karena luas selalu bernilai positif. Hal ini dapat didekati dengan segala perbuatan buruk yang bernilai negatif namun tetap memiliki hasil dari perbuatan tersebut. Akumulasi semua perbuatan baik yang kita lakukan akan dijumlah dan kemudian dikurangi dengan semua perbuatan buruk yang kita lakukan, begitulah perhitungan kasarnya. Namun, Hukum Karma tidak semudah ini diterangkan karena banyak faktor-faktor pendukung yang memengaruhi hasil akhir.

Mudahnya, bila dalam rentang usia 20-30 tahun kita bekerja sebagai tukang jagal yang diharuskan untuk membunuh binatang untuk dijual. Maka tentu perbuatan buruk kita akan diakumulasi sebagai berikut:

$$Perbuatan = -\int_{20}^{30} (sila)\, d\, (usia)$$

Hasilnya? Silahkan kita introspeksi diri masing-masing, berapa banyak perbuatan baik maupun buruk yang kita lakukan sampai saat ini. Bila ingin memperoleh hasil yang sangat positif, perbanyaklah perbuatan baik dan kurangi perbuatan jahat seperti yang dikatakan oleh Sang Buddha. Mudah bukan? Hal ini juga sudah dijelaskan dalam matematika. Namun, kenyataannya banyak orang yang sulit menjalankannya, sesulit mengerjakan rumus-rumus matematika pada waktu ujian.

2. Logika matematika

   Beberapa ketentuan yang digunakan dalam logika matematika adalah:

   a. "atau" dengan simbol "v"

b. “dan” dengan simbol “$\wedge$”
c. “jika ….. maka ….. dengan simbol “$\rightarrow$”
d. “jika dan hanya jika” dengan simbol “$\leftrightarrow$”
e. Pernyataan sangkalan (negasi) dengan simbol “~”
   Negasi suatu pernyataan adalah suatu pernyataan yang bernilai salah apabila pernyataan semula bernilai benar, dan bernilai benar apabila pernyataan semula bernilai salah.

Terdapat hubungan yang ekivalen (identik, simbol “≡”) dari suatu pernyataan “p” dan “q “
$p \rightarrow q \equiv \sim q \rightarrow \sim p \equiv \sim p \vee q$

Dimisalkan:
p = berbuat jahat
q = setiap orang menderita

Maka sesuai dengan ekivalensi logika matematika:
$p \rightarrow q$ = jika kita berbuat jahat, maka setiap orang akan menderita
$\sim q \rightarrow \sim p$ = jika setiap orang tidak ingin menderita, maka janganlah berbuat jahat
$\sim p \vee q$ = janganlah berbuat jahat atau setiap orang akan menderita

Dapat juga berlaku untuk:
p = melaksanakan Aturan-Moralitas Buddhis dengan benar
q = memperoleh kebahagiaan

Hal ini juga sesuai dengan Hukum Karma yang distimulasi dengan hukum *Paticca-samuppada* (Hukum Kesalingterkaitan Antar Segala Sesuatu) sebagai berikut.

Dengan adanya ini, maka terjadilah itu
Dengan timbulnya ini, maka timbullah itu
Dengan tidak adanya ini, maka tidak adalah itu
Dengan terhentinya ini, maka terhentilah pula itu

Konsep aktualisasi Aturan-Moralitas dapat didekati dengan konsep dari logika matematika yang mungkin pernah kita pelajari di bangku Sekolah Menengah Atas. Logika matematika memang memiliki penggunaan yang sangat luas. Namun, dalam kenyataannya penerapan Aturan-Moralitas Buddhis tidak hanya sekedar benar atau salah, tapi juga dipengaruhi oleh beragam kondisi pikiran yang terbentuk. Kondisi inilah yang kemudian berubah menjadi tindakan dan ucapan yang benar-benar harus disadari keberadaannya.

3. Hukum Pareto

   Ada sebuah rumus yang disebut Hukum Pareto, yang secara kasar diterjemahkan sebagai sebuah pernyataan yang mengatakan bahwa delapan puluh persen hasil berasal hanya dari dua puluh persen tindakan yang dilakukan. Hukum ini dapat diterapkan pada kehidupan kita sehari-hari. Tindakan yang kita lakukan, baik atau buruk, bisa memberikan efek yang berantai terhadap kita sendiri maupun orang lain.

   Contoh :

   Orang yang mabuk-mabukan akan melanggar Lima Aturan-Moralitas Buddhis yang kelima. Dengan kondisi ini, ia dapat melanggar Aturan-Moralitas Buddhis lainnya. Mencuri, berbohong, melakukan kekerasan seksual, dan membunuh dapat dilakukan tanpa sadar. Inilah "kelebihan" Aturan-Moralitas Buddhis. Aturan-Moralitas dalam Lima Aturan-Moralitas Buddhis merupakan suatu rantai yang saling berhubungan satu sama lain.

Dengan berusaha menjalankan satu aturan, kita akan secara tidak langsung terdorong untuk melaksanakan aturan yang lainnya. Disinilah diperlukan kebijaksanaan dalam bertindak.

Kita mempunyai 2 pilihan dalam hidup ini: apakah kita termasuk dalam 20% yang menguasai 80% aset “kebahagiaan” ataukah termasuk dalam 80% yang memperebutkan 20% aset “kebahagiaan”.

4. Afirmasi

   Afirmasi adalah pernyataan dinamis yang diulangi terus-menerus kepada diri sendiri bahwa kondisi masa depan yang diinginkan sudah terwujud. Melalui pengulangan ini, afirmasi menjadi salah satu teknik paling mudah dan yang dikenal sangat kuat pengaruhnya kepada pikiran seseorang. Perkatan dan ungkapan yang diulang-ulang adalah cara singkat untuk meyakinkan kemampuan memahami dan berpikir seseorang. Pengulangan afirmasi yang terus-menerus akan membawa pada kepercayaan. Begitu sebuah kepercayaan menjadi keyakinan yang sangat mendalam, akan muncul kekuatan yang sangat besar.

   Setiap minggu di wihara kita selalu membacakan Paritta, salah satunya adalah Lima Aturan-Moralitas Buddhis. Bahkan mungkin banyak diantara kita yang sudah hapal tiap baitnya. Namun, apakah kita betul-betul sudah memahami dan mempraktikannya? Banyak dari kita tidak sadar akan kekuatan Paritta yang begitu luar biasa. Paritta dapat dijadikan sebagai suatu afirmasi yang memberikan motivasi terhadap pembacanya dan membuat keadaan disekitarnya menjadi pendukung tak terlihat untuk memenuhi tujuannya.

Akhir Kata

"Tiada yang cacat di alam ini kecuali pikiran.
Tak satu pun yang akan membusuk kecuali kejahatan.
Kebajikan adalah kecantikan yang abadi."
Antonio

Pernahkah Anda merasakan seseorang mencubit tangan Anda? Apa rasanya? Bila Anda bukan patung, Anda pasti akan merasakan rasa sakit, baik secara jasmani maupun batin. Rasa sakit ini kemudian dapat berkembang biak menjadi rasa kesal dan penuh kebencian, serta dapat timbul keinginan balas dendam yang tidak ada habisnya kalau diteruskan. Suatu kehidupan yang mulia dapat hancur hanya dengan satu buah cubitan. Sebelum melakukan sesuatu hal yang buruk, cobalah berpikir apa akibatnya bila hal itu terjadi pada diri kita sendiri. Bila kita tidak ingin dicubit, maka janganlah mencubit. Dengan membolak-balik kalimat pasif menjadi kalimat aktif akan memberikan sedikit pencerahan pada diri kita. Itulah gunanya belajar Bahasa Indonesia. Jika kita semua memahami hal ini maka niscaya kita tidak akan melihat lagi bayi yang menangis karena dicubit ibunya.

Di zaman yang serba modern ini, semua dapat diperoleh dengan mudah dan cepat, namun tidak demikian dengan kebijaksanaan. Seperti halnya pada komputer, Anda perlu *refresh* sebentar saja pikiran Anda tentang apa saja yang sudah dilakukan sampai sekarang. Kebijaksanaan akan muncul seiring berjalannya waktu. Apabila kita masih sering melakukan pelanggaran Aturan-Moralitas Buddhis,

cobalah untuk menyadari dan memperbaikinya di masa yang akan datang. Jika Anda sudah merasa menjalankan Aturan-Moralitas dengan benar, tidak ada salahnya untuk mempertahankannya dan berbuat baik lebih banyak lagi. Hukum Karma akan selalu mengunjungi kapanpun dan di manapun Anda berada.

Huruf Cina untuk Dharma ditulis dengan komponen “air” dan “membiarkan”. Seperti yang dimaksudkan dalam karakter tersebut, air mengalir secara alami dari tempat tinggi ke tempat yang lebih rendah. Hal ini berarti mengalami kebenaran, yang terpisah dari penilaian dan intervensi diri. Dengan kata lain, jika Anda benar-benar mengetahui diri Anda, maka Anda dapat menggunakan dunia sebagai dasar untuk mengambil keputusan mengenai apa yang ingin Anda lakukan. Membuka pikiran kita terhadap segala sesuatu merupakan tindakan mutlak yang harus dilakukan demi tercapainya suatu kebenaran sejati. Perlu adanya suatu manifestasi pikiran untuk membedakan hitam dan putih yang terkadang hanya dipisahkan oleh kertas yang sangat tipis. Perluasan pola pikir ini akan melapangkan jalan bagi manusia untuk menemui tujuan hidupnya yaitu kebahagiaan.

Kebahagiaan selalu disimpan dengan *password* kepuasan. Padahal, sebuah makna semacam “kebahagiaan” seharusnya disimpan dalam *folder* pelaksanaan moralitas yang terbuka, tanpa adanya *password*, sehingga dapat diakses oleh beragam imajinasi tingkah laku yang baik. Dengan cara ini, ruang etika dapat meluas dan kita bertumbuh dalam pengalaman kelakuan yang inklusif dan sugestif bagi pendidikan kemanusiaan. Norma diperlukan bukan karena sensasi hukumannya, juga bukan karena sumber keteladanan nilai. Namun, pada percakapan tanpa henti tentang kemanusiaan.

Tugas etika tidaklah cukup dengan hanya mengajarkan jalan yang harus ditempuh manusia bila ia mau menemukan eksistensi yang bermakna. Etika tidaklah memadai lagi kalau hanya menegaskan agar kita bertindak dengan baik, jujur, dan adil atau juga agar kita mendasarkan diri pada prinsip universalisasi Kant atau mengusahakan *the greater happiness for the greatest numbers*. Ada tugas yang lebih besar dan progresif dari etika. Etika harus mampu membatasi keserakahan manusia atas sesama dan alam sekitarnya. Sesama dan alam bukanlah obyek eksploitasi atau sumber keuntungan sesaat.

Manusia tercipta sebagai makhluk yang mampu berpikir (*homo sapien*), makhluk yang beragama (*homo religous*), dan makhluk sosial (*homo sosious*). Tidak ada seorang pun yang mengharapkan penderitaan terjadi pada dirinya. Semua orang pasti ingin bahagia. Bila Anda berada dalam posisi sebagi korban, cobalah untuk tetap berpikir positif. Perbuatan buruk yang kita terima, anggap saja sebagai buah hasil karma buruk yang sudah saatnya kita petik. Jangan pernah sekalipun berpikir untuk membalas dendam karena hal ini akan menjadi bumerang yang membuat diri kita menjadi semakin menderita. Orang bijak berkata, “Selalu ada hikmah di balik kesengsaraan.” Itulah kebahagiaan sejati.

Daftar Pustaka

Bodhi, Bhikkhu, Jalan Kebahagiaan Sejati, Karaniya, Jakarta, 2006.

Buku Pelajaran 3 IPA Akselerasi SMAN 1 Samarinda, Ganesha Operation, Samarinda, 2003.

Chao, Ven. Somdej Phra Maha Samana, Pancasila dan Pancadhamma Dalam Agama Buddha, Sangha Theravada Indonesia.

Paritta Suci, Sangha Theravada Indonesia, 2005.

Rashid, Pandita Dhammavisarada Drs. Teja S.M., Sila dan Vinaya, Buddhis BODHI, Jakarta, 1997.

Sudharma, Budiman, Buku Pedoman Umat Buddha, FKUB DKI Jakarta dan Yayasan Avalokitesvara, Jakarta, 2007.

Widyadharma, MP. Sumedha, Dhamma-Sari, Yayasan Dana Pendidikan Buddhis Nalanda, Jakarta, 2001.

LEMBAR SPONSORSHIP

Dana Dhamma adalah dana yang tertinggi

Sang Buddha

Jika Anda berniat untuk menyebarkan Dhamma, yang merupakan dana yang tertinggi, dengan cara menyokong biaya percetakan dan pengiriman buku-buku dana (free distribution), guntinglah halaman ini dan isi dengan keterangan jelas halaman berikut, kirimkan kembali kepada kami. Dana Anda bisa dikirimkan ke :

Rek BCA 0600410041
Cab. Pingit Yogyakarta
a.n. CAROLINE EVA MURSITO

atau

Vidyasena Production
Vihara Vidyaloka
Jl. Kenari Gg. Tanjung I No.231
Yogyakarta - 55165
(0274) 542919

Keterangan lebih lanjut, hubungi :
Insight Vidyasena Production
08995066277
Email : bursa_vp@yahoo.com

Mohon memberi konfirmasi melalui SMS ke no. diatas bila telah mengirimkan dana. Dengan memberitahukan nama, alamat, kota, jumlah dana.

Insight Vidyasena Production

Buku – Buku yang Telah Diterbitkan INSIGHT VIDYĀSENĀ PRODUCTION :

1. **Kitab Suci Udana**
   Khotbah – Khotbah Inspirasi Buddha
2. **Kitab Suci Dhammapada Atthakatha**
   Kisah – Kisah Dhammapada
3. **Buku Dhamma Vibhāga**
   Penggolongan Dhamma
4. **Panduan Kursus Dasar Ajaran Buddha**
   Dasar – dasar Ajaran Buddha
5. **Jataka**
   Kisah – kisah kehidupan lampau Sang Buddha

Buku – Buku Free Distribution :

1. **Teori Kamma Dalam Buddhisme** Oleh Y.M. Mahasi Sayadaw
2. **Penjara Kehidupan** Oleh Bhikkhu Buddhadasa
3. **Salahkah Berambisi ?** Oleh Ven. K Sri Dhammananda
4. **Empat Kebenaran Mulia** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
5. **Riwayat Hidup Anathapindika** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
6. **Damai Tak Tergoyahkan** Oleh Ven. Ajahn Chah
7. **Anuruddha Yang Unggul Dalam Mata Dewa** Oleh Nyanaponika Thera dan Hellmuth Hecker
8. **Syukur Kepada Orang Tua** Oleh Ven. Ajahn Sumedho
9. **Segenggam Pasir** Oleh Phra Ajaan Suwat Suvaco
10. **Makna Paritta** Oleh Ven. Sri S.V. Pandit P. dan Pemaratana Nayako Thero
11. **Meditation** Oleh Ven. Ajahn Chah
12. **Brahmavihara** – Empat Keadaan Batin Luhur Oleh Nyanaponika Thera

13. **Kumpulan Artikel Bhikkhu Bodhi** (Menghadapi Millenium Baru, Dua Jalan Pengetahuan, Tanggapan Buddhis Terhadap Dilema Eksistensi Manusia Saat ini)
14. **Riwayat Hidup Sariputta I** (Bagian 1) Oleh Nyanaponika Thera)*
15. **Riwayat Hidup Sariputta II** (Bagian 2) Oleh Nyanaponika Thera)*
16. **Maklumat Raja Asoka** Oleh Ven. S. Dhammika
17. **Tanggung Jawab Bersama** Oleh Ven. Sri Paññāvaro Mahāthera dan Ven. Dr. K. Sri Dhammananda
18. **Seksualitas dalam Buddhisme** Oleh M. O'C Walshe dan Willy Yandi Wijaya
19. **Kumpulan Ceramah Dhammaclass Masa Vassa Vihāra Vidyāloka** (Dewa dan Manusia, Micchaditthi, Puasa Dalam Agama Buddha) Oleh Y.M. Sri Paññāvaro Mahāthera, Y.M. Jotidhammo Mahathera dan Y.M. Saccadhamma
20. **Tradisi Utama Buddhisme** Oleh John Bullitt, Y.M. Master Chan Sheng-Yen, dan Y.M. Dalai Lama XIV
21. **Pandangan Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya
22. **Ikhtisar Ajaran Buddha** Oleh Upa. Sasanasena Seng Hansen
23. **Riwayat Hidup Maha Moggallana** Oleh Hellmuth Hecker
24. **Rumah Tangga Bahagia** Oleh Ven. K. Sri Dhammananda
25. **Pikiran Benar** Oleh Willy Yandi Wijaya

Kami melayani pencetakan ulang (Reprint) buku-buku Free diatas untuk keperluan Pattidana / pelimpahan jasa.

Informasi lebih lanjut dapat melalui :

Insight Vidyāsenā Production 08995066277

Atau

Email : bursa_vp@yahoo.com

* NB :

- Untuk buku Riwayat Hidup Sariputta apabila dikehendaki, bagian 1 dan bagian 2 dapat digabung menjadi 1 buku (sesuai pemintaan).
- Anda bisa mendapatkan e-book buku-buku free diatas melalui website :
  - www. Vidyasena.or.id
  - www. Dhammacitta.org/kategori/penerbit/insight-vidyasena
  - www.samaggi-phala.or.id/download.php